

**KOMPETENSI *LEADERSHIP* GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KABUPATEN MALANG**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)



Disusun Oleh:

Faizz Taufiqurohman

NIM. 220106210050

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**KOMPETENSI *LEADERSHIP* GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KABUPATEN MALANG**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.

Disusun Oleh:

Faizz Taufiqurohman

NIM. 220106210050

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

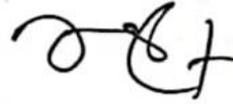
Naskah Tesis berjudul “Kompetensi *Leadership* Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang” yang disusun oleh Faizz Taufiqurohman (220106210050) ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 16 Juni 2025

Tim Penguji:

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
(Penguji Utama)



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
(Ketua Penguji)



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
(Pembimbing 1/Penguji)



Dr. Abd. Gafur, M.Ag
(Pembimbing 2/Sekretaris)



Batu, _____ 2025
Direktur Pascasarjana

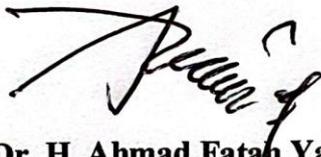


Prof. Dr. H. Walidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah tesis dengan judul “**Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang**” oleh Faizz Taufiqurohman ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Pembimbing II,



Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.

NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

NIP. 198010012008011016

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faizz Taufiqurohman

NIM : 220106210050

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan, data, ataupun pemikiran orang lain kecuali dikutip atau dirujuk dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur dalam tesis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 30 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Faizz Taufiqurohman

NIM. 220106210050

MOTTO

...قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ...^{قل}

“...Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi pemimpin atas kamu dan memberinya tambahan ilmu dan fisik yang kuat...” (Q.S Al-Baqarah : 247)

"Pemimpin sejati adalah mereka yang Allah pilih karena ilmu, kekuatan, dan tanggung jawabnya."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Shalawat serta semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW serta seluruh keluarga dan para sahabatnya. Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak Effendi dan Ibu Sri Uswatun Hasanah yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta tidak henti-hentinya menyertakan doa terbaiknya dan setiap langkah putranya dalam segala hal, terima kasih telah berkorban banyak untuk penulis..
2. Kakakku tercinta, Fanny Sefvijayanti dan Vitry Octavia, yang selalu memberi dukungan kepada adeknya baik itu dukungan moral maupun dukungan dana.
3. Adikku Keponakkan tercinta yang mulai kecil bersama saya, Fatahillah Lazuardi yang sangat saya cintai dan sayangi, yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak/Ibu Guru mulai dari SD-Kuliah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sampai saya berada saat ini
5. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang kurang lebih dua tahun berjuang bersama-sama sampai sekarang.
6. Senior-senior yang selalu memberi energi positif, motivasi dan semangat agar penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Sahabat saya mulai dari kecil sampai sekarang bekerja sama dalam pekerjaan apapun (Teman-teman grup 21+) yang senantiasa mendukung dan memberi semangat dalam proses penulisan tesis ini.
8. Teman-teman Grup Foto Sri yang senantiasa menemani dan memberi semangat kepada penulis.

9. Semua teman-teman Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari berbagai fakultas dan daerah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan dan tambahan semangat serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya tesis ini, baik secara moral, spiritual, maupun material yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan teisi yang berjudul “Kompetensi *Leadership* Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. para sahabat, dan para pengikutnya.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini dapat selesai tentunya tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M,Pd. Selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Ibu Dosen dan Staf Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah menyampaikan ilmunya selama penulis berada pada bangku perkuliahan.
5. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing penulis, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini mulai awal sampai akhir.
6. Titien Sumartin, S.Pd. selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang, Hidayatul Muthoyibah, S.PdI. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak

yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian

7. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya tesis ini, baik secara moral, spiritual, maupun material yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT dan dicatat sebagai saksi amal saleh di dunia dan akhirat. Semoga dengan ditulisnya tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi semua pihak.

Malang, 30 Mei 2025

Penulis

Faizz Taufiqurohman
NIM. 220106210050

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Kementrian Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

أ	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو =aw

أي =ay

أو =û

إي =î

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
خلاصة	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : KAJIAN TEORI	14
A. Kompetensi <i>Leadership</i> Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
B. Moderasi Beragama	21
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Kehadiran Peneliti.....	31

C.	Setting Penelitian	32
D.	Data dan Sumber Data	32
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	33
F.	Teknik Analisis Data.....	35
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	36
H.	Tahapan Penelitian	37
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		39
A.	Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian	39
B.	Paparan Data	47
1.	Penguasaan Kompetensi <i>Leadership</i> Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	47
2.	Implementasi Kompetensi <i>Leadership</i> Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	55
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi <i>Leadership</i> Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama.....	61
C.	Hasil Penelitian	68
1.	Penguasaan Kompetensi <i>Leadership</i> Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	68
2.	Implementasi Kompetensi <i>Leadership</i> Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	71
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi <i>Leadership</i> Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	73

BAB V : PEMBAHASAN	76
A. Penguasaan Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama.....	77
B. Implementasi Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama.....	80
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak	83
BAB VI : PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR RUJUKAN	88
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1 Cuplikan Tujuan Pembelajaran pada Modul Ajar	49
Gambar 4.2 Modul Ajar Akidah Akhlaq (Model Pembelajaran).....	52
Gambar 4.3 Modul Ajar Akidah Akhlaq (Model Pembelajaran).....	53
Gambar 4.4 Dokuemntasi Kegiatan Keputrian yang Dipimpin oleh HM.....	57
Gambar 4.5 Dokuemntasi Kegiatan Keputrian yang Diikuti Beberapa Siswa Putri	57
Gambar 4.6 Dokuemntasi Kegiatan Pondok Ramadhan dengan Materi Moderasi Beragama	58

ABSTRAK

Taufiqurohman, Faizz. 2025. **Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang**. Tesis, Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulaana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, Dr. H. Abd Ghofur, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penguasaan kompetensi leadership guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang. Mendeskripsikan implementasi kompetensi leadership guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang. Mendeskripsikan implikasi (dampak) kompetensi leadership guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang. Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana penguasaan kompetensi leadership guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moderasi beragama? (2) Bagaimana implementasi kompetensi leadership guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moderasi beragama di luar pembelajaran di kelas? dan (3) Bagaimana implikasi (dampak) kompetensi *leadership* guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki penguasaan yang baik terhadap kompetensi leadership yang mencakup kemampuan mengarahkan, mengorganisasi, memotivasi, dan memberikan keteladanan. Implementasi leadership tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti pembinaan Rohis, peringatan hari besar Islam, serta pendampingan keagamaan informal.

Empat aspek kompetensi leadership guru Akidah Akhlak mengarahkan, mengorganisasi, memotivasi, dan memberi teladan memiliki dampak yang nyata dan positif dalam meningkatkan moderasi beragama di sekolah. Guru Akidah Akhlak dengan kepemimpinan kuat tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya melalui strategi pembelajaran dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan guru antara lain dukungan kepala madrasah, internalisasi nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pelatihan moderasi beragama, latar belakang sosial-budaya peserta didik yang kurang beragam, serta keterbatasan waktu guru dalam pembinaan di luar kelas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pelatihan guru berbasis moderasi dan dukungan kelembagaan secara sistematis.

Kata Kunci: Kompetensi Leadership, Guru Akidah Akhlak, Moderasi Beragama, Madrasah Aliyah.

ABSTRACT

Taufiqurohman, Faizz. 2025. **Leadership Competence of Akidah Akhlak Teachers in Improving Religious Moderation of Students at State Islamic Senior High School 2, Malang Regency**. Thesis, Master of Islamic Education Management, Maulaana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisors Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, Dr. H. Abd Ghofur, M.Ag.

This study aims to describe the mastery of Islamic Religious Education teacher leadership competency in improving religious moderation at State Islamic Senior High School 2, Malang Regency. Describe the implementation of Islamic Religious Education teacher leadership competency in improving religious moderation at State Islamic Senior High School 2, Malang Regency. Describe the implications (impacts) of Islamic Religious Education teacher leadership competency in improving religious moderation at State Islamic Senior High School 2, Malang Regency. The focus of this study is directed at three problem formulations, namely: (1) How is the mastery of Islamic Religious Education teacher leadership competency in improving religious moderation? (2) How is the implementation of Islamic Religious Education teacher leadership competency in improving religious moderation outside of classroom learning? and (3) What are the implications (impacts) of Islamic Religious Education teacher leadership competencies in improving religious moderation at State Islamic Senior High School 2, Malang Regency?

This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis is carried out interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Akidah Akhlak teachers have good mastery of leadership competencies that include the ability to direct, organize, motivate, and provide examples. The implementation of leadership does not only occur in the classroom, but also through activities outside the classroom such as Rohis coaching, commemorating Islamic holidays, and informal religious mentoring.

The four aspects of Akidah Akhlak teacher leadership competencies of directing, organizing, motivating, and providing examples have a real and positive impact on increasing religious moderation in schools. Akidah Akhlak teachers with strong leadership not only convey religious teachings theoretically, but also bring them to life through learning strategies and behaviors that reflect Islamic values that are rahmatan lil 'alamin.

Supporting factors for the success of teacher leadership include support from the madrasah principal, internalization of Islamic values in subject matter, and active involvement in religious activities. The inhibiting factors include limited religious moderation training, the socio-cultural background of students who are less diverse, and limited teacher time in coaching outside the classroom. This study recommends the need to strengthen teacher training based on moderation and systematic institutional support.

Keywords: Leadership Competence, Akidah Akhlak Teachers, Religious Moderation, Madrasah Aliyah.

خلاصة

توفيق الرحمن، فايز. 2025. كفاءة القيادة لمعلمي العقيدة الأخلاقية في تحسين الاعتدال الديني لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية، مالانج. أطروحة، ماجستير إدارة التعليم الإسلامي، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرفون: د. ح. أحمد فتح ياسين، ماجستير في الزراعة، د. ح. عبد الغفور، ماجستير في الزراعة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف إتقان كفاءة قيادة معلم التربية الدينية الإسلامية في تحسين الاعتدال الديني في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 2، مالانج ريجنسي. وصف تطبيق كفاءة قيادة معلم التربية الدينية الإسلامية في تحسين الاعتدال الديني في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 2، مالانج ريجنسي. وصف آثار (تأثيرات) كفاءة قيادة معلم التربية الدينية الإسلامية في تحسين الاعتدال الديني في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 2، مالانج ريجنسي. تركز هذه الدراسة على ثلاث صياغات للمشكلة، وهي: (1) كيف يكون إتقان كفاءة قيادة معلم التربية الدينية الإسلامية في تحسين الاعتدال الديني؟ (2) كيف يكون تطبيق كفاءة قيادة معلم التربية الدينية الإسلامية في تحسين الاعتدال الديني خارج الفصل الدراسي؟ و (3) ما هي آثار وتداعيات كفاءات القيادة لمعلم التربية الدينية الإسلامية في تحسين الاعتدال الديني في مدرسة ثانوية إسلامية حكومية 2، مالانج؟

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع أسلوب دراسة الحالة. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات بشكل تفاعلي من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. تشير نتائج الدراسة إلى أن معلمي العقيدة الأخلاقية يتمتعون بإتقان جيد لكفاءات القيادة التي تشمل القدرة على التوجيه والتنظيم والتحفيز وتقديم الأمثلة. لا يقتصر تطبيق القيادة على الفصل الدراسي فحسب، بل يشمل أيضًا أنشطة خارج الفصل الدراسي مثل تدريب الروح، وإحياء الأعياد الإسلامية، والتوجيه الديني غير الرسمي.

إن الجوانب الأربعة لكفاءات قيادة معلمي العقيدة الأخلاقية، وهي التوجيه والتنظيم والتحفيز وتقديم الأمثلة، لها تأثير حقيقي وإيجابي على زيادة الاعتدال الديني في المدارس. لا يقتصر معلمو العقيدة الأخلاقية ذوو القيادة القوية على نقل التعاليم الدينية نظريًا فحسب، بل يجسدونها أيضًا من خلال استراتيجيات التعلم والسلوكيات التي تعكس القيم الإسلامية "رحمة للعالمين".

تشمل العوامل الداعمة لنجاح قيادة المعلم دعم مدير المدرسة، وترسيخ القيم الإسلامية في المادة الدراسية، والمشاركة الفعالة في الأنشطة الدينية. تشمل العوامل المثبطة ضعف التدريب على الاعتدال الديني، والخلفية الاجتماعية والثقافية للطلاب الأقل تنوعًا، وقلة الوقت المخصص للمعلمين للتدريب خارج الفصل الدراسي. توصي هذه الدراسة بتعزيز تدريب المعلمين على الاعتدال والدعم المؤسسي المنهجي.

الكلمات المفتاحية: كفاءة القيادة، معلمو العقيدة الأخلاقية، الاعتدال الديني، المدرسة العليا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi merupakan kemampuan yang mendasari seseorang sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹ Kompetensi berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Ada beberapa unsur yang terkandung dalam kompetensi, Gordo menjelaskan beberapa ranah dalam konsep kompetensi: 1) pengetahuan, kesadaran dalam kognitif; 2) pemahaman, kedalaman kognitif dan afektif individu; 3) kemampuan, sesuatu yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya; 4) nilai, standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang; 5) sikap, perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar; 6) minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.² Dalam dunia pendidikan, dasar dan acuan dalam menciptakan situasi pendidikan yang efektif adalah kompetensi guru. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

¹ Didi Pianda, *KINERJA GURU : Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

² Siti Hafifah, "Kompetensi Guru," 2009, https://www.academia.edu/download/108828351/Tugas_P.14_Pengembangan_Karir_PAUD_Siti_Hafifah_21022112.pdf.

³ "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005," 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

Sekurang-kurangnya guru harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴

Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi secara umum bagi guru, namun bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat satu kompetensi lagi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi *leadership* (kepemimpinan). Hal tersebut tercantum dalam PMA (Peraturan Menteri Agama) Republik Indonesia No.16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah/ Madrasah.⁵ Pada bab VI bagian kesatu pasal 16 disebutkan bahwa Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menuntut guru PAI untuk mengelola siswa dengan baik agar pembelajaran juga baik.

Kompetensi *leadership* (kepemimpinan) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek yang penting dalam mengelola, memimpin, dan memberikan dampak positif di lingkungan pendidikan. Guru PAI harus mampu

⁴ Pianda, *KINERJA GURU : Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Madrasah*.

⁵ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah/ Madrasah.," 2010.

menjadi teladan yang baik bagi siswa dan lingkungan sekolah dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam. Keteladanan ini tidak hanya terkait dengan aspek ibadah, tetapi juga dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Guru PAI yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik harus mampu berkomunikasi dengan efektif, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat. Komunikasi yang baik akan membantu dalam menyampaikan pesan agama dengan jelas dan mendalam.

Kompetensi leadership juga mencakup kemampuan guru PAI dalam mengambil keputusan yang bijaksana, terutama dalam situasi yang memerlukan pertimbangan etika dan moral. Keputusan yang diambil harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat dan berimbang. Guru PAI harus mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk memiliki pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan leadership yang baik, guru dapat membangun semangat belajar dan menanamkan nilai-nilai agama yang relevan dengan tantangan zaman. Kepemimpinan guru PAI juga terlihat dari kemampuannya dalam mengelola kelas. Guru PAI harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif, disiplin, dan penuh rasa hormat, sehingga pembelajaran agama menjadi efektif dan menyenangkan. Guru PAI dengan leadership yang baik harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti guru lain, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting dalam menyukseskan program pendidikan agama dan dalam mendukung pengembangan karakter siswa.

Guru PAI perlu terus-menerus mengembangkan kompetensinya, baik dari aspek keagamaan, pedagogik, maupun manajerial. Kepemimpinan yang kuat selalu ditandai dengan semangat belajar dan meningkatkan profesionalisme agar dapat

memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pendidikan. Sebagai pemimpin, guru PAI harus dapat mengajarkan dan menerapkan moderasi dalam beragama. Hal ini meliputi sikap inklusif, toleran, dan menolak ekstremisme dalam mengajarkan agama kepada siswa. Kompetensi leadership ini memungkinkan guru PAI untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, moderat, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Guru PAI diharapkan dapat menjadi pemimpin dan teladan positif bagi siswanya. Hal ini merupakan hasil dari kemampuan guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswanya, agar siswa dapat memahami isi pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru PAI juga diharapkan dapat menanamkan pendidikan karakter, dengan fokus pada nilai-nilai seperti toleransi, sopan santun, akhlak yang baik, dan karakter yang luhur.⁶ Merujuk pada semboyan Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, yang menekankan keberagaman bangsa dalam suku, ras, dan budaya, konflik masyarakat, kekerasan, permusuhan, dan berbagai tindak pidana seringkali bermula dari ideologi yang berbeda, bahkan terkadang berujung pada ekstremisme seperti radikalisme dan aktivitas kriminal lainnya. Oleh karena itulah, moderasi beragama perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan yang tentunya sangat tepat guna dalam menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan.⁷

⁶ Nur Mahfud Efendi dkk., “Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah,” t.t.

⁷ Asria Ramadhani dan Muthia Umi Setyoningrum, “PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 SAMARINDA,” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 25 Juni 2023, 76–89, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>.

Zaman modern seperti saat ini, banyak sekali pelajar yang berperilaku buruk dan melanggar syariat agama. Banyak pelajar yang tidak menaati larangan agama dengan menggunakan narkoba, minuman beralkohol, berjudi, berkelahi, tawuran, bahkan saling melukai. Hal tersebut sungguh sangat memprihatinkan, karena seharusnya generasi kita seharusnya bersatu untuk membangun negara dan berbondong-bondong melakukan perbuatan baik. Dari fenomena tersebut maka peran guru PAI sangatlah penting dalam membentuk dan meningkatkan kembali perilaku keagamaan siswa agar memiliki perilaku yang baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang.

Kompetensi *leadership* guru PAI moderasi beragama memiliki hubungan yang sangat erat. Kompetensi kepemimpinan guru PAI memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi dalam beragama, yang merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan toleransi. Guru PAI yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Hal tersebut mencakup sikap menghargai perbedaan, menolak ekstremisme, serta mempromosikan toleransi dan dialog antaragama. Melalui kemampuan memimpin yang baik, guru PAI dapat memberikan teladan yang moderat dalam beragama. Kepemimpinan yang efektif mampu membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap yang moderat dan terbuka dalam beragama.

Kompetensi kepemimpinan guru PAI juga terkait dengan kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif, di mana nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan melalui pendekatan yang menarik dan relevan bagi siswa.

Ini mencakup pengajaran dengan pendekatan yang menghindari radikalisme dan ekstremisme. Guru PAI dengan kepemimpinan yang baik cenderung mengedepankan dialog sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan pandangan. Sikap ini penting dalam pendidikan moderasi beragama, karena menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan pemahaman lintas agama dan budaya. Guru PAI memiliki peran sebagai agen perubahan dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah. Kompetensi kepemimpinan yang baik memungkinkan guru PAI untuk menginspirasi siswa agar menjadi individu yang moderat dan toleran dalam beragama, serta mendorong mereka untuk menghindari sikap ekstrem.

Moderasi telah menjadi ciri yang melekat pada madrasah dan seluruh warganya, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik hingga siswa. Mereka senantiasa berperilaku moderat. Salah satunya adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kabupaten Malang. Sikap moderat dalam beragama telah ditunjukkan MAN 2 Malang baik dalam perilaku maupun cara pandang. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada siswa merupakan komponen penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MAN 2 Malang.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Malang memiliki visi misi salah satunya yaitu mutu pendidikan yang islami dan berakhlakul karimah. Tentunya, dalam mendukung visi dan misi tersebut, MAN 2 Malang menjalankan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk perilaku keagamaan siswa. MAN 2 Malang juga melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan moderasi beragama yang dimiliki siswa. Mata pelajaran PAI yang dipilih dalam

penelitian ini adalah Akidah Akhlak, karena dalam mata pelajaran tersebut terdapat beberapa materi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Hal ini menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, karena untuk menjadikan siswa yang memiliki perilaku moderasi beragama yang baik dibutuhkan peran dan usaha yang maksimal terutama dari guru Akidah Akhlak. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana kompetensi kepemimpinan guru PAI MAN 2 Malang dalam meningkatkan moderasi beragama siswanya. Sehingga penulis merumuskan judul penelitian “*Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan kompetensi *leadership* guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implementasi kompetensi *leadership* guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang?
3. Bagaimana implikasi (dampak) kompetensi *leadership* guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penguasaan kompetensi *leadership* guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan implementasi kompetensi *leadership* guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan implikasi (dampak) kompetensi *leadership* guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Manajemen Pendidikan Islam, memberikan kontribusi keilmuan untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya, terutama mengenai implementasi kompetensi *leadership* guru PAI serta dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan islam yang ingin meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan dan wawasan terkait tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum terkait model kepemimpinan kepala madrasah dan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk melakukan perubahan pada peningkatan mutu pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang, berdasarkan eksplorasi penelitian terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan peneliti diantaranya.

- a. Leli Haryati (2022), melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Leadership Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*”.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan pentingnya pendidikan akhlak mulia bagi peserta didik, yang menjelaskan bagaimana kompetensi guru PAI, implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI dan kendala dan

⁸ Leli Haryati, “Implementasi *Leadership* Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 6 (2022), <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

usaha yang dilakukan dalam mengoptimalkan peran guru PAI terhadap pengaktualisaian akhlak mulia para siswa di sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu, guru PAI memiliki peran penting dalam proses mencetak generasi yang memiliki budi luhur tinggi, memiliki pengetahuan yang luas, bertanggung jawab, dan sopan santun serta menumbuhkan nilai keislaman terhadap diri para siswa, dengan begitu para guru mampu menghadapi masalah pribadi tanpa mengenal putus asa.

- b. Asria Ramadhani, dkk (2023), melakukan penelitian dengan judul “*Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda*”⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait bentuk penguatan moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari penelitian ini yaitu beberapa bentuk kegiatan di SMAN 7 Samarinda guna menguatkan nilai moderasi beragama, yaitu penguatan materi mengenai toleransi dan bersatu dalam keberagaman dalam pelajaran PAI, literasi qur’an, tausiyah day, qur’an day, dan kegiatan PHBI. Adapun bentuk penguatan bagi semua agama yaitu dengan memberikan pesan terkait toleransi pada upacara bendera, memfasilitasi ruangan dan guru agama kepada masing-masing agama dan penyamarataan perlakuan dalam berorganisasi yang dimana mereka dapat saling belajar menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Proses penguatan dilakukan dengan memberikan pemahaman secara mendalam tentang sikap toleransi dan saling menghargai melalui materi terkait serta melalui kegiatan yang mengacu pada agama yang rahmatan lil ‘alamin. Faktor pendukungnya

⁹ Ramadhani Dan Setyoningrum, “Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda.”

yaitu keikutsertaan kepala sekolah dan guru dalam kegiatan moderasi beragama, mempunyai wadah menguatkan nilai moderasi, sarana dan prasarana yang memadai, dan sudah tertanamnya sikap saling menghargai dan menghormati. Faktor penghambatnya ialah kurangnya waktu pelaksanaan dalam kegiatan penguatan nilai moderasi beragama. Namun tentunya ada sikap sosial yang dirasakan yaitu adil, seimbang, toleransi, dan tertanamnya komitmen kebangsaan.

- c. Maemunah Sa'diyah (2019), melakukan penelitian yang berjudul "*Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah*".¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pelaksanaan kompetensi kepemimpinan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu, menunjukkan budaya religius di lima sekolah telah tumbuh dengan baik, sedangkan pengembangannya masih membutuhkan upaya maksimal dari semua pihak khususnya GPAI yang secara langsung bertanggung jawab terhadap berkembangnya budaya religius di sekolah. Sejumlah kendala juga ditemukan baik dari sisi kebijakan yang belum berpihak terhadap penerapan kompetensi *leadership* GPAI secara maksimal, strategi maupun pengembangan program kerja yang belum optimal.
- d. Nunung Nuraenih (2020), melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam*

¹⁰ Maemunah Sa'diyah, "Menggagas Model Implementasi Kompetensi *Leadership* Guru Pai Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (31 Desember 2019), <https://doi.org/10.32832/Tawazun.V12i2.2682>.

dalam Pembentukan Budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon".¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi kompetensi *leadership* guru PAI dan pembentukan budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik. Hasil dari penelitian ini yaitu secara umum, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon telah memenuhi syarat sebagai guru PAI yang memiliki kompetensi *leadership*. Namun demikian, pembentukan budaya Islami yang digerakkan oleh guru PAI dengan kompetensi *leadership*-nya terbentur kendala yang bersifat *intern* dan *ekstern*.

- e. Ahmad Alvi Harismawan, dkk (2023), melakukan penelitian dengan judul "Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan".¹² Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana implementasi dan pembentukan sikap moderasi beragama di MAN 1 Lamongan. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan strategi, kokulikuler, ekstrakulikuler dan budaya sekolah.

F. Definisi Operasional

- a. Kompetensi *leadership* guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memimpin, membimbing, dan menginspirasi siswa dalam konteks pendidikan agama Islam.

¹¹ Nunung Nuraenih, "Implementasi Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Islami Di Smp Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon," *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, No. 1 (Agustus 2020).

¹² Ahmad Alvi Harismawan, Hepi Ikmal, dan Nicky Estu Putu Muchtar, "Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan," *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (Maret 2023).

- b. Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan cara pandang dalam menjalankan kehidupan beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghindaran dari sikap yang berlebihan, tidak seimbang, atau melampaui batas dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama.

G. Sistematika Penulisan

Pada proposal tesis ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab, adapun pembahasan dalam proposal tesis ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Pada bab ini berisi telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan kajian teori yang berisi tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.

BAB III Metode Penelitian. Berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam

Kata kepemimpinan berasal dari akar kata pemimpin, yang berarti seseorang yang dikenal oleh dan berusaha untuk mempengaruhi para pengikutnya, untuk merealisasikan apa yang menjadi visinya.¹³ Kepemimpinan pada dasarnya ialah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.¹⁴ Kepemimpinan juga merupakan proses interaksi antar kedua belah pihak, yaitu seorang pemimpin dan yang dipimpinnya. Kepemimpinan merupakan rangkaian kegiatan penataan yang diwujudkan sebagai kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Berdasarkan pada beberapa pengertian kepemimpinan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam definisi kepemimpinan tersebut terdapat beberapa unsur penting, yaitu 1) kemampuan mempengaruhi orang lain, baik perorangan maupun kelompok, 2) kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain, dan 3) Untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kepemimpinan, Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 214

¹⁴ Nur Rima Kholifah Dkk., "Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pembelajaran Di Kelas," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, No. 1 (2020): 106–118, [Http://Dx.Doi.Org/10.31604/Muaddib.V5i1.106-118](http://Dx.Doi.Org/10.31604/Muaddib.V5i1.106-118).

Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 16 ayat (1) menyatakan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam ideal harus memiliki lima kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Adapun pada ayat (6) dijelaskan bahwa Kompetensi Kepemimpinan sebagaimana dijelaskan pada Pasal 16 ayat (1) meliputi:¹⁵

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dan proses pembelajaran agama yakni seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu merencanakan kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai bentuk pengamalan materi belajar.
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah. Hal ini bertujuan agar pengamalan pembelajaran mampu berjalan secara optimal.
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajak, merangkul serta mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanakan mengamalkan ajaran agama Islam secara kontinyu Guru Pendidikan Agama

¹⁵ “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah/ Madrasah.”

Islam juga senantiasa memberi contoh yang baik agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya.

4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kompetensi *leadership* (kepemimpinan) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai kemampuan yang diperlukan untuk memimpin, membimbing, dan mempengaruhi siswa serta lingkungan sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa kompetensi *leadership* yang relevan bagi guru PAI:

1. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan ini mencakup integritas pribadi, kejujuran, disiplin, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, yang dapat dijadikan contoh oleh siswa.

2. Kompetensi Pedagogik dan Spiritual

Sebagai pemimpin di kelas, guru PAI perlu menguasai metode pembelajaran yang efektif serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar-mengajar. Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan menciptakan suasana yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islam.

3. Kemampuan Menginspirasi dan Memotivasi

Guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa agar menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang penuh empati dan perhatian, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan semangat belajar.

4. Manajemen Kelas yang Efektif

Kompetensi leadership juga mencakup kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif. Guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, adil, dan penuh respek, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan dapat diterima oleh semua siswa.

5. Kolaborasi dan Hubungan Sosial

Guru PAI perlu menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak di lingkungan sekolah, termasuk guru lain, staf, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat program pendidikan agama dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kemampuan Pengambilan Keputusan yang Bijak

Dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks, guru PAI harus mampu mengambil keputusan yang adil dan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Keputusan ini harus mempertimbangkan kesejahteraan siswa dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama.

7. Penguatan Moderasi Beragama

Guru PAI yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik harus mampu mengajarkan dan mencontohkan moderasi dalam beragama. Hal ini penting untuk menanamkan sikap toleransi, inklusivitas, serta penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme dalam pemahaman agama.

8. Penyusunan dan Implementasi Program Pendidikan Karakter

Guru PAI harus terampil dalam merancang dan mengimplementasikan program yang berfokus pada pengembangan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerjasama. Program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa dan kebutuhan lingkungan sekolah.

9. Kompetensi Manajerial

Guru PAI seringkali dituntut untuk memiliki keterampilan manajerial, terutama jika mereka memegang posisi sebagai kepala sekolah, koordinator, atau pembina kegiatan keagamaan di sekolah. Kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi sangat penting dalam memastikan pelaksanaan program keagamaan yang efektif.

10. Pengembangan Diri dan Pembelajaran Berkelanjutan

Guru PAI perlu terus mengembangkan kompetensinya dengan mengikuti pelatihan, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya yang relevan. Pembelajaran berkelanjutan ini diperlukan agar guru PAI selalu up-to-date dengan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual. Kesimpulan Kompetensi leadership

guru PAI mencakup aspek keteladanan, manajemen, pedagogik, spiritual, serta kemampuan sosial dan emosional. Dengan kompetensi leadership yang kuat, guru PAI dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, toleran, dan mampu hidup dalam masyarakat yang plural.

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengemangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah pada satuan pendidikan.¹⁶ Dalam KMA tersebut dijelaskan bahwa standar kompetensi guru PAI SMA mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi GPAI SMA sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan.
 - a. Melibatkan diri dalam tim pengajar Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan untuk mengembangkan model dan media pembelajaran yang kreatif dan menarik; dan
 - b. Mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap subjek mata pelajaran di SMA.
2. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami.

¹⁶ “Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengemangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.pdf,” 2011.

- a. Menciptakan lingkungan fisik maupun sosial yang bernuansa Islami di satuan pendidikan;
 - b. Membina pergaulan sosial di lingkungan satuan pendidikan agar terciptanya budaya yang Islami; dan
 - c. Menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam pelaksanaan amaliah ibadah di SMA.
3. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.
- a. Berperan aktif dalam menentukan visi dan misi satuan pendidikan yang bernuansa Islami; dan
 - b. Berpikir kreatif dalam menciptakan budaya organisasi satuan pendidikan yang Islami.
4. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan.
- a. Berperan aktif dalam membangun kerjasama dengan warga sekolah untuk mencapai tujuan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi sekolah; dan
 - b. Berperan aktif dalam membina hubungan silaturahmi dengan mensinergikan seluruh warga sekolah untuk terciptanya iklim satuan pendidikan yang Islami.
5. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan.
- a. Melibatkan diri dalam setiap proses pengambilan keputusan di sekolah agar setiap keputusan yang diambil sejalan dengan nilai- nilai Islami; dan
 - b. Mengambil peran utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah agama (Islam) di lingkungan SMA.

6. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.
 - a. Memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di satuan pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah keagamaan peserta didik melalui pendekatan keagamaan;
 - b. Memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di satuan pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah satuan pendidikan dan sosial melalui pendekatan keagamaan; dan
 - c. Bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dalam menyusun program bimbingan konseling.

B. Moderasi Beragama

Secara bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Moderasi Islam atau disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*.¹⁷ Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* yang bermakna ditengah. Kata *wasath* memiliki banyak arti diantaranya yaitu terbaik, adil, keseimbangan, utama, ke-sedangan-an, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrim dan radikal.¹⁸

¹⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019).

¹⁸ Umar Al Faruq dan Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (21 Juni 2021): 59–77, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.

Wasathiyyah adalah sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. *Wasathiyyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan, antara keseimbangan pikiran dan tubuh, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara baru dan lama, antara aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah Negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antara kelompok terlebih terhadap antar agama. Sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks beragama menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.¹⁹ Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (balance) dan berlaku adil (justice) merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama. Seseorang yang memiliki pandangan yang ekstrim bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya satu pandang saja melainkan harus mencari satu titik tengah dari dua dari sudut pandang

¹⁹ Nur Kolis, "WAHDAT AL-ADYAN: MODERASI SUFISTIK ATAS PLURALITAS AGAMA," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 166–80, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.

tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.

Moderasi beragama merupakan pemahaman atau cara dalam beragama yang mengambil sikap tengah. Pemahaman seperti ini pada dasarnya untuk menjadikan kehidupan menjadi lebih seimbang. Keseimbangan ini merupakan sebuah hal yang penting dalam menjalankan agama dan sosial pada lingkungan masyarakat. Moderasi beragama yang mengutamakan sikap seimbang dan adil maka dibutuhkan indikator di dalamnya untuk memperkuatnya. Adapun indikator dalam moderasi beragama yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan

Indikator Moderasi Beragama terkait Komitmen Kebangsaan mencakup beberapa aspek yang menggambarkan sejauh mana seseorang atau kelompok memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Berikut beberapa indikator yang biasanya digunakan:

- a. Pemahaman dan Pengamalan Pancasila

Sejauh mana individu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

- b. Loyalitas terhadap NKRI

Kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk komitmen terhadap kebangsaan dan menolak paham yang ingin memecah belah bangsa.

c. Ketaatan terhadap Konstitusi

Mematuhi Undang-Undang Dasar 1945 serta peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai bagian dari kesadaran berbangsa dan bernegara.

d. Penghormatan terhadap Simbol-Simbol Negara

Sikap menghormati simbol-simbol negara seperti bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

e. Keterlibatan dalam Kegiatan Kebangsaan

Aktif dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat nasionalisme, seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta kegiatan sosial yang mendukung kebhinekaan dan persatuan.

f. Penolakan terhadap Radikalisme dan Intoleransi

Menolak ideologi radikal dan sikap intoleran yang berpotensi mengancam persatuan bangsa, serta mendukung upaya deradikalisasi dan promosi moderasi beragama.

g. Penghargaan terhadap Keberagaman

Menghargai keragaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia sebagai kekayaan bangsa dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

2. Toleransi

Mengutip dari ungkapan Brether dalam buku chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekali pun perbedaan itu tidak disukai.²⁰ Menurut chohen dalam tulisannya *what toleration is?* yang dikutip oleh chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan, berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berat melepaskan komitmen dan loyaltitasnya terhadap apa yang di yakinkan sebagai kebenaran. meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis. Pada konteks beragama karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, setra dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan keyakinan.²¹

Indikator moderasi beragama dalam konteks toleransi mencakup beberapa aspek yang dapat dijadikan parameter untuk menilai tingkat moderasi seseorang atau kelompok dalam menjalankan keyakinan mereka. Beberapa indikator tersebut antara lain:

- a. Penghargaan terhadap Perbedaan yaitu menghormati dan menghargai perbedaan dalam keyakinan, praktik ibadah, dan pandangan antar umat beragama.

²⁰ Irfan Abubakar dan Nabil, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibradasi Indenitasi, dan Tantangan Radikalisme*, vol. 1, 1 (Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70128/1/Buku%20Kaum%20Muda%20Muslim%20Milenial.pdf>.

²¹ Muhammad Yunus, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (30 Agustus 2017): 166–87, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.

- b. Sikap Tidak Memaksakan Keyakinan yaitu tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Sikap Terbuka dan Dialogis yaitu bersedia berdialog dan mendengarkan pandangan dari berbagai kelompok agama dan keyakinan tanpa prasangka atau sikap bermusuhan.
- d. Penghindaran Kekerasan atas Nama Agama yaitu menolak tindakan kekerasan atau diskriminasi yang dilakukan atas nama agama.
- e. Kerja Sama dalam Kegiatan Sosial yaitu aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama, menunjukkan sikap kolaboratif dan solidaritas dalam keragaman.
- f. Menghormati Hak Beragama Orang Lain yaitu menghormati hak setiap orang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa gangguan atau ancaman.
- g. Keseimbangan dalam Pemahaman Agama yaitu mengedepankan pemahaman agama yang tidak ekstrim, baik dalam bentuk liberalisme berlebihan maupun radikalisme.

3. Anti Kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang cenderung memaksa keyakinan yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar

dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berpikir atas dasar imajinasi kondisi seharusnya, bukan situasi yang senyatanya ada.

Indikator moderasi beragama yang berfokus pada anti-kekerasan biasanya mencakup aspek-aspek yang menekankan pada sikap damai, toleransi, dan penolakan terhadap tindakan kekerasan dalam praktik beragama. Berikut adalah beberapa indikator utama:

- a. Penolakan terhadap Kekerasan dalam Agama meliputi sikap yang tegas menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, baik dalam tindakan fisik, verbal, maupun sosial.
- b. Penghargaan terhadap Kehidupan dan Hak Asasi Manusia meliputi menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, hak asasi manusia, dan martabat setiap individu tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan.
- c. Toleransi dan Penghormatan terhadap Keragaman meliputi menerima dan menghargai perbedaan keyakinan, serta berusaha menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang pluralistik.
- d. Pendekatan Damai dalam Penyelesaian Konflik meliputi mendorong dialog dan mediasi sebagai solusi dalam penyelesaian perbedaan atau konflik antarumat beragama.
- e. Edukasi tentang Anti-Kekerasan dalam Agama meliputi mengajarkan bahwa ajaran agama harus dipahami dalam kerangka yang damai, adil, dan tidak membenarkan kekerasan dalam bentuk apapun.
- f. Pencegahan Radikalisme dan Ekstrimisme meliputi membangun kesadaran tentang bahaya ideologi radikal yang mendorong tindakan kekerasan dan ekstrimisme atas nama agama.

- g. Partisipasi dalam Upaya Perdamaian meliputi terlibat aktif dalam inisiatif atau kegiatan yang mendukung perdamaian dan kerja sama antar komunitas lintas agama.

4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Praktif serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif lokal digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

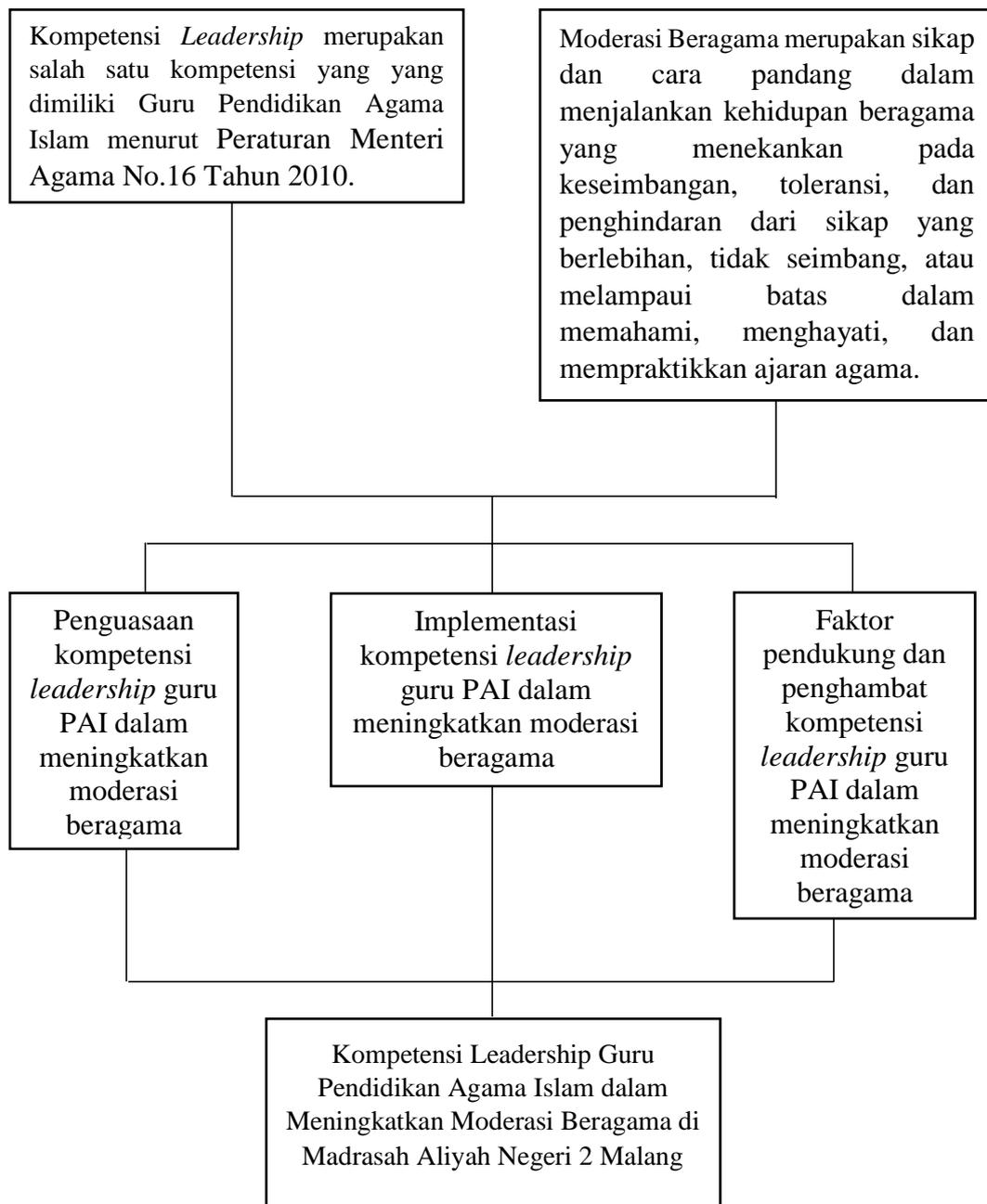
Indikator moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal mengacu pada sejauh mana praktik keagamaan dapat menyesuaikan dan menghormati tradisi serta nilai-nilai budaya setempat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utama agama. Beberapa indikator pentingnya adalah:

- a. Penghargaan terhadap Kearifan Lokal yaitu praktik keagamaan yang mempertimbangkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal dalam cara mereka beribadah atau berinteraksi di masyarakat.
- b. Penyesuaian Ritual Keagamaan yaitu adanya adaptasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang selaras dengan budaya setempat tanpa menyalahi ajaran inti agama.
- c. Dialog dan Komunikasi Antarbudaya yaitu upaya untuk membangun dialog antar pemimpin agama dan tokoh budaya lokal untuk mencapai pemahaman dan harmoni.

- d. Penerimaan terhadap Tradisi Lokal yaitu pengakuan terhadap elemen budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti seni, pakaian tradisional, dan adat istiadat.
- e. Pendidikan dan Penyuluhan Agama yang Inklusif yaitu pengajaran agama yang mengakomodasi pengetahuan tentang budaya lokal dan mendorong harmoni antara praktik keagamaan dan tradisi.
- f. Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial Budaya yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan budaya lokal sebagai bentuk kebersamaan tanpa mengabaikan identitas keagamaan.
- g. Sikap Toleransi yaitu menghargai perbedaan praktik budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.

Jadi, secara umum indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan sangat berkaitan dengan Pancasila dan penting moderasi beragama, toleransi antar umat yang berbeda agama dan adapun anti kekerasan agar tidak terjadi radikalisme dan menerima tradisi dalam keagamaan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Maksudnya, proses penelitian akan mencakup dari sebuah pertanyaan yang bersifat sementara, mengumpulkan data, analisis data, membangun data yang parsial ke dalam tema, memberikan interpretasi terhadap makna suatu data dan yang akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Jenis penelitian ini ialah penelitian pendekatan kualitatif deskriptif, suatu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan gejala, fakta maupun kejadian yang tepat berdasarkan subjek penelitian dan kondisi di lapangan tersebut. Oleh sebab itu, metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dan informasi yang berhubungan langsung dengan judul penelitian. Berhubungan dengan pengumpulan data dan informasi tersebut, peneliti berperan penting dalam penelitian kualitatif, sebab penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat berpengaruh dan harus terlibat langsung dalam penelitian ini.

C. Setting Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah MAN 2 Malang yang berada di Jl. Mayor Damar Pagedangan - Turen, Turen, Kec. Turen, Kab. Malang Prov. Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena madrasah tersebut memiliki prestasi yang baik di bidang akademik maupun non akademik.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan seluruh informasi yang peneliti peroleh di lapangan sesuai dengan bidang dan sasaran penelitian. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terkait tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala madrasah MAN 2 Malang, wakil kepala madrasah MAN 2 Malang, dan beberapa guru MAN 2 Malang. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau informasi tambahan yang dihasilkan oleh orang lain. Dalam penelitian ini data sekunder berupa: bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, dalam penelitian ini data sekunder didapat dari Lembaga atau pihak-pihak yang berkaitan. Dari penelitian ini data diperoleh dari dokumen-dokumen MAN 2 Malang yang berhubungan dengan tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian metode kualitatif menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi merupakan pendekatan yang disengaja dan terstruktur dalam mempelajari fenomena sosial dan gejala alam melalui pengamatan dan pencatatan. Dalam konteks psikologis, observasi mencakup kegiatan fokus pada suatu objek dengan menggunakan semua indra, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Dalam penelitian, observasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Secara umum, dalam penelitian ini, peneliti atau pengamat berperan sebagai partisipan, yang berarti bahwa peneliti menjadi bagian penting dari situasi yang diteliti, tanpa mempengaruhi situasi tersebut secara tidak wajar.

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang nyata mengenai kondisi di lembaga yang membahas tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang. Pengamatan tentang proses kegiatan atau pelaksanaan program yang berkenaan dengan perencanaan membangun kompetensi guru, pengamatan tentang proses kegiatan guru dan siswa, proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap program-program atau kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu interaksi komunikasi lisan antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara langsung dan difokuskan pada suatu isu atau masalah tertentu. Wawancara dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Adapun sasaran dari wawancara tersebut ialah kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan beberapa guru.

Dengan melakukan wawancara tersebut, diharapkan peneliti dapat memperoleh jawaban atau keterangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pendekatan wawancara bebas terpimpin, yang menggabungkan elemen wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pendekatan ini, pewawancara memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan apapun, tetapi juga memiliki arahan mengenai data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan.

Pewawancara juga berusaha menciptakan suasana yang santai namun tetap serius dan berkomitmen. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk mendapatkan informasi mengenai tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan mencari informasi tentang hal-hal atau variabel melalui berbagai sumber seperti transkrip, buku, majalah, dokumen, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan metode ini guna memperoleh data berupa latar belakang lembaga, sejarah berdirinya lembaga MAN 2 Malang, visi-misi dan tujuan, serta keadaan lembaga saat ini yang berhubungan dengan tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang untuk memperkuat hasil penelitian yang didapatkan

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan dengan pengolahan data berdasarkan hasil perolehan dari narasumber hingga menjadi informasi yang mampu dirasakan oleh semua orang. Analisis data diperlukan untuk mengetahui pemecahan masalah yang ditemukan selama proses penelitian, terutama pada subjek penelitian. Berikut analisis data yang digunakan berdasarkan Miles dan Huberman:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan tahap penyederhanaan dari hasil wawancara yang berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah kontekstual berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dengan memilih atau menghilangkan data yang tidak penting dan tidak dibutuhkan. Langkah dalam reduksi data meliputi 1) meringkas data hasil wawancara yang telah didengarkan ulang melalui perekam suara, 2) *coding* hasil wawancara, 3) memilah dan membuang data hasil wawancara yang tidak berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah kontekstual berbasis integrasi. Hal ini dilakukan dengan hati-hati dalam memilih informasi, ringkasan atau deskripsi singkat dan menyusunnya menjadi pola yang lebih besar.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti akan mendapatkan data yang valid dan siap untuk disajikan sebagai hasil dari reduksi data sebelumnya. Peneliti akan menyajikan dalam bentuk bagan atau peta konsep.

c. Menarik Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data, kegiatan ini melakukan penafsiran terhadap hasil analisis dan penyajian data. Pada proses penarikan kesimpulan dilakukan penelusuran ulang tahap-tahapan penelitian yang telah dilakukan, meliputi penyelidikan data yang terkumpul di lapangan, reduksi data, dan harus relevan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab rumusan masalah.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dilakukannya uji keabsahan data merupakan langkah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan berupa data valid. Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan cermat dan berkelanjutan. Peneliti melakukan pengecekan kembali terkait data yang telah ditemukan.

Adapun teknik triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk validasi data yang berbeda guna mendapatkan data dari sumber yang sama.²² Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data yang sama. Sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk validasi data dari

²² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini sumber yang digunakan meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan beberapa guru.

H. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penarikan kesimpulan.²³ Adapun uraian dari keempat tahap tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti melakukan pengajuan judul penelitian, menyusun proposal penelitian, melakukan seminar proposal, melakukan revisi proposal, mengurus perizinan pada pihak madrasah, setelah mendapatkan izin peneliti bertemu dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum untuk menyampaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, dan menyiapkan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara terkait tentang implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data yang telah terkumpul dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terpenuhi.

²³ Karunia Eka Lestari dan Mohammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Karawang: PT Refika Aditama, 2015).

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan analisis dan deskripsi dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti juga memberikan saran atau rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dan menyusun laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

Madrasah yang pertama kali dikenal dengan MA Miftahul Huda ini dibangun pada tahun 1986 yang digagas oleh Bapak Kyai H. Iskan Abdullatif. Sebelum menjadi madrasah negeri, MAN 2 Malang ini merupakan madrasah swasta. Yang kemudian diajukan untuk menjadi negeri pada tahun 2006, dengan beberapa pertimbangan seperti bahwa kecamatan Turen merupakan penghubung antara Malang Utara dan Malang Selatan sehingga akan menjadi sangat efektif bila madrasah ini menjadi madrasah negeri. Saat menjadi MA Miftahul Huda, madrasah ini terletak di Jl. Kauman 18 Turen, lalu lokasi gedung berpindah ke tanah yang diwakafkan oleh Bapak Asmu'i. Tanah wakaf ini terletak di Jl. Mayor Damar nomor 35 Kec. Turen, Kab. Malang.

Madrasah ini pertama kali dikepalai oleh Drs. Khusairi pada tahun 1986 – 1988, yang lalu digantikan oleh Drs. Sofwan Sanusi pada tahun 1988 – 1989 dan berakhir pada tahun 2009. Pada tahun 2009 kepemimpinan digantikan oleh Drs. Khotfirul Aziz yang kemudian dilanjutkan oleh Drs. Abdurrahman M.Pd pada tahun 2009-2010, Drs. H.Moch Sodik M.Ag pada tahun 2010-2012 dan Drs. Ahmad Ali pada tahun 2012-2016. Yang kemudian dipimpin oleh Drs. Sama'i, M.Ag pada tahun 2016-2021. Hingga pada akhirnya kepemimpinan berhalih kepada Ibu Titien Sumartin S. Pd pada tahun 2021 hingga sekarang.

MAN 2 memiliki sekitar kurang lebih 40 guru dan karyawan yang berdedikasi tinggi. Karena itu lah, MAN 2 berhasil membentuk siswa dan siswi

yang disiplin dan teratur. MAN 2 Malang juga memiliki kebiasaan sholat dhuha berjamaah dan istighosah pagi, hal ini juga menjadi faktor siswa siswi MAN 2 disiplin dan teratur. Selain itu, tercatat dalam beberapa tahun saja MAN 2 berhasil mencetak berbagai prestasi tingkat nasional.

Kini tercatat lebih dari seratus prestasi yang telah MAN 2 Malang dapatkan sejak tahun 2015 hingga sekarang. Pada 2015 saja, siswa MAN 2 Malang berhasil meraih tiga kejuaraan tingkat kabupaten dan satu kejuaraan tingkat provinsi dalam bidang akademik. Tentu saja prestasi prestasi tersebut tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dibidang non akademik seperti juara 2 AKSIOMA bola volly putri tingkat kabupaten tahun 2016. Tak berhenti disitu saja, prestasi terus menerus diukir oleh siswa siswi MAN 2 Malang hingga kini. Tahun 2023 yang lalu, salah satu alumni MAN 2 berhasil lolos MOSMA dan berkesempatan untuk berkuliah di Buffalo State University New York Amerika Serikat. Bahkam sejak tahun 2022 hingga sekarang sudah tercatat banyak prestasi, seperti:

1. Meraih Medali Emas di Liga Science Social Nasional 2022 Mapel Ekonomi
2. Juara 3 Tingkat Nasional Mapel Fisika dalam Ajang LKN Science Competition Tahun 2022
3. Meraih Medali Emas Mapel Matematika dalam Ajang Science Competition Tahun 2022
4. Juara 2 Pencak Silat Pelajar Piala Koni Kab. Malang 2022
5. Juara 2 Lomba Video Sinematik MA Plus Keterampilan Tingkat Nasional Tahun 2022
6. Best Innovative Lomba Tata Busana/Fashion Draping MA Plus Keterampilan Tingkat Nasional Tahun 2022

7. Juara 3 Matematika Terintegrasi KSM MA KAB. MALANG
8. Juara 2 Seni Tunggal Putra Kejurcab II Pagar Nusa Kab. Malang
9. Juara Harapan 2 Pidato Bahasa Arab Porseni MA Tingkat Provinsi
10. Juara 3 MTQ Proseni MA Tingkat Provinsi
11. Juara 1 Olimpiade Bahasa Arab Tingkat Kab. Malang
12. Juara 2 Olimpiade Bahasa Arab Tingkat Kab. Malang
13. Juara 1 Lomba Pidato Tingkat Nasional Spesial Hari Kartini
14. Juara Favorit Lomba Pidato Bahasa Arab Tingkat Nasional
15. Juara 1 Lomba MTQ Tingkat Nasional
16. Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Indonesia SMA/SMK Tingkat Nasional
17. Juara Harapan 3 Lomba Tulis Puisi Indonesia SMA/SMK tingkat Nasional
18. Juara 3 Fashion Competition Woman Inspiration "Kartini Day" Tingkat Malang Raya
19. Meraih Medali Perunggu Olimpiade Sains dalam Ajang Olimpiade Sains dan Statistika Nasional 2024 yang Diselenggarakan oleh Yapresindo
20. Juara Harapan 1 dalam Kompetisi Penalaran Smart Competition (PESCOM) Tingkat Jawa Timur

Hal ini memggambarkan bahwa MAN 2 Malang memberi wadah yang luas untuk anak didiknya mengembangkan kemampuan dirinya. Tak heran jika Alumni MAN 2 Malang berhasil memasuki perguruan tinggi ternama.

NPSN	: 20584237
NSS	: 131135070002
Nama	: MAN 2 Malang
Akreditasi	: B
Alamat	: Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan

Kode Pos	: 65175
Website	: https://manduamalang.sch.id/
Fb	: MAN2MalangTurenOfficial
Ig	: @man2mlg
Status	: Negeri

1. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya Lulusan yang Bertaqwa, Berprestasi dan Berkarakter Islami.

b. Misi

- 1) Memberdayakan semua potensi yang ada baik berupa sumber daya manusia, material dan financial untuk mewujudkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan
- 2) Memberikan pelayanan optimal pada peserta didik dalam
- 3) pendidikan, bimbingan dan pelatihan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pencapaian prestasi dalam ilmupengetahuan dan teknologi, baik dalam bidang akademik, non akademik.
- 4) Menjalin hubungan yang lebih harmonis untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa dan mutu pendidikan yang islami dan berakhlaqul karimah.

c. Tujuan

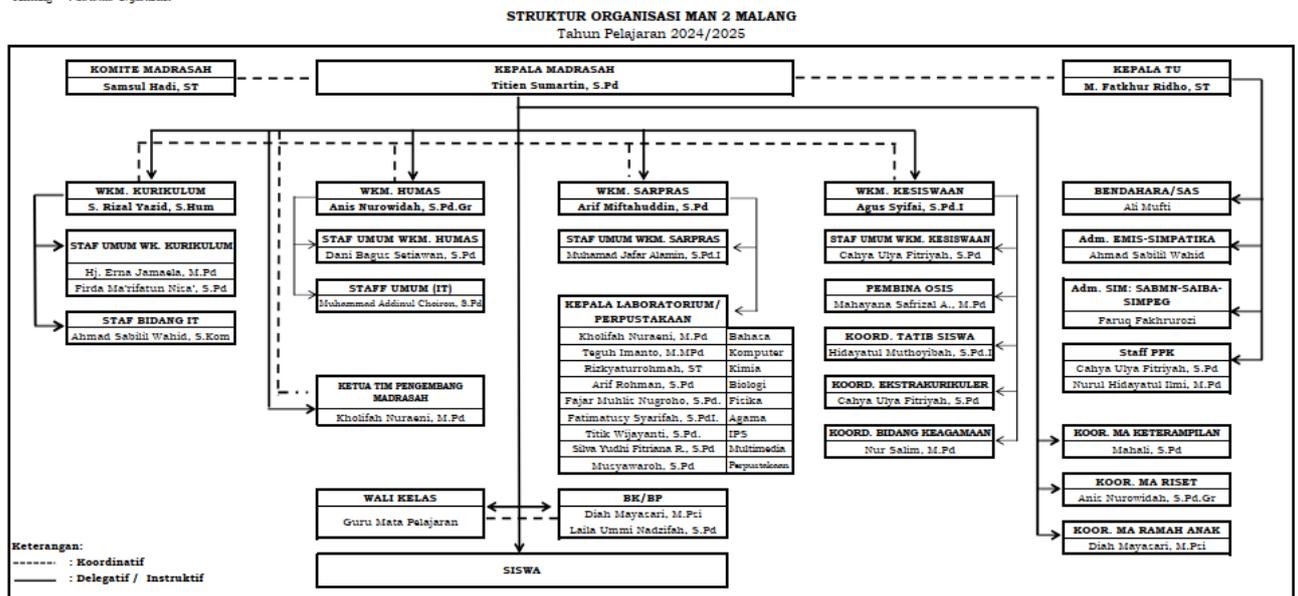
Untuk menyelaraskan Tujuan Pendidikan Nasional dan visi - misi yang sudah dirumuskan di atas, maka secara spesifik tujuan MAN 2 Malang ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kompetensi sumber daya madrasah untuk mewujudkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi dalam bidang sosial-budaya, ruhiyah dan emosional.
- 2) Mengembangkan kurikulum secara efektif, efisien dan produktif, pendidikan berbasis multi media yang ramah lingkungan.
- 3) Mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran kontekstual, memanfaatkan semua potensi dengan pendekatan belajar tuntas, individual/cooperative learning, PAIKEM (aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan) dan memasukkan unsur-unsur keislaman.
- 4) Meningkatkan standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: pelatihan dan workshop untuk pengembangan profesi guru, kesesuaian guru dan mata pelajaran yang diampu, keterampilan dalam melaksanakan PTK dalam pembelajaran yang berbasis ICT.
- 5) Mengembangkan, memiliki, melaksanakan perangkat mengajar/pembinaan secara reguler dan khusus untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang handal dan dapat bersaing baik secara akademik maupun non akademik di tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional.
- 6) Menyusun program pembiasaan perilaku budaya Islami serta kepedulian terhadap kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan Madrasah dalam berinteraksi di madrasah dan masyarakat.

- 7) Menyusun program pengelolaan manajemen madrasah dapat terkoordinir dengan baik sesuai standar pengelolaan manajemen pendidikan Islam.
- 8) Meningkatkan standar sarana dan prasarana/fasilitas meliputi; semua sarana dan prasarana, fasilitas, peralatan, perawatan memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM).
- 9) Menyusun dan menjalankan program peningkatan jumlah lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan capaian 100% dalam kurun waktu 4 tahun mendatang dan 50% lulusan melanjutkan ke PTN/PTS' unggulan di dalam dan luar wilayah Malang Raya.

2. Struktur Organisasi

Lampiran 1
Surat Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang
Nomor : B-649/Ma.13.35.2/PP.00.6/07/2024
Tanggal : 12 Juli 2024
Tentang : Struktur Organisasi



Ditetapkan di : Malang
Tanggal : 12 Juli 2024
Kepala Madrasah
Titien Sumartin, S.Pd
NIP. 197103182003122001

3. Pendidik dan Tenaga Pendidik

No.	NAMA	BIDANG STUDI	TOTAL JAM MENGAJAR
1.	Titien Sumartin, S.Pd	Matematika	24
2.	Arif Rohman, S.Pd	Biologi	24
3.	Kholifah Nuraeni, M.Pd	Bahasa Inggris	24
4.	Arif Miftahuddin, S.Pd	Fisika	28
5.	Nandar Prasetyo Budi, S.Pd	Geografi	24
6.	Hidayatul Muthoyibah, S.PdI	Akidah Akhlaq Ushul Fiqih	26
7.	Teguh Imanto, M.MPd	Bahasa Inggris	24
8.	Nur Salim, S.Pd	SKI Fiqih	24
9.	Moh. Manshur, MA	Bahasa Arab	24
10.	Agus Syifai, S.Pd.I	Bahasa Arab	24
11.	Widodo, S.Pd., M.Pd.	Penjaskes	24
12.	Cahya Ulya Fitriyah, S.Pd	Kimia	24
13.	Erna Jamaela, M.Pd Matematika	Matematika	26
14.	Mahayana Safrizal Adibrata, M.Pd	Matematika	26
15.	S. Rizal Yazid, S.Hum	Bahasa Inggris	24
16.	Anis Nurowidah, S.Pd	Kimia	24
17.	Mahali, S.Pd	Ekonomi	24
18.	Nur Saidah, S.Pd	Matematika	26
19.	Nurul Huda, S.PdI	Fiqih	10
20.	Muhamad Jafar Alamin, S.Pd.I	Bahasa Arab	24
21.	Dani Bagus Setiawan, S.Pd	Bahasa Indonesia Mulok : Ilmu Riset	32
22.	Nurul Hidayatul Ilmi, M.Pd	SKI	26
23.	Silva Yudhi Fitriana Rakhmad, S.Pd	Informatika Keterampilan (Teknik Multimedia)	34
24.	Eka Ulfa Nur 'Aini, S.Ant.	Sosiologi Antropologi	34
25.	Firda Ma'rifatun Nisa, S.Pd	Bahasa Indonesia Mulok : Ilmu Riset	32
26.	Drs. Khotfirul Aziz	PKn	32
27.	Musyawaroh, S.Pd	Bahasa Inggris Sejarah	32
28.	Khoirul Hidayat, S.Pd	Biologi Prakarya dan Kewirausahaan	24
29.	Rizkyaturrohmah, ST	Kimia Fisika Prakarya dan Kewirausahaan	36
30.	Nurali, S.Ag	Al-Qur'an Hadits	24

31.	Istikomah, S.Ag	Akidah Akhlaq Fiqih	30
32.	Kadiri, S.Pd	Penjaskes	16
33.	Titik Wijayati, S.Pd	Sejarah	30
34.	Mochammad Sulton, S.Pd	Seni Budaya	26
35.	Diah Mayasari, M.Psi	Bimbingan dan Konseling	24 *
36.	Laila Ummi Nadzifah, S.Pd	Bimbingan dan Konseling	24 *
37.	Ika Agustien Preissetya Rahayu, S.Pd	Bahasa Indonesia Mulok : Ilmu Riset	40
38.	M. Azmy Mousavi, S.Pd	Bahasa Arab Fiqih Ilmu Hadits	18
39.	Latifatul Khasanah, S.Pd	Matematika	26
40.	Rizky Ramadhina, S.Pd	Keterampilan (Tata Busana)	14
41.	Muhammad Addinul Choiron, S.Pd	Seni Budaya	12
42.	Fathimatusy Syarifah, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadits Sosiologi	14
43.	Abi Azizur Rohman, S.Pd	Biologi Prakarya dan Kewirausahaan Ekonomi	16
44.	Fajar Muhlis Nugroho, S.Pd	Biologi Prakarya dan Kewirausahaan Ekonomi	16
45.	M. Alfin Khoirun Na'im, S.Pd.	Tafsir – Ilmu Tafsir	10
46.	Muhammad Fathur Ridlo, ST	Kepala Administrasi/Tata Usaha	–
47.	Ali Mufti	Bendahara Umum dan BOS Administrasi SIM: SAS	–
48.	Ahmad Sabilil Wahid F., S.Kom	Administrasi SIM: EMIS- SIMPATIKA	–
49.	Faruq Fakhurrozi	Administrasi SIM: SABMN- SAIBA-SIMPEG	–

Ket.

*) Ekuevalensi 24 JP untuk Bimbingan dan Konseling dengan rasio Guru/Siswa minimal 1/150

4. Peserta Didik

Kelas	Jenis Kelamin		Total
	Pr	Lk	
X (Sepuluh)			
X-1	15	8	23
X-2	19	5	24
X-3	15	8	23
X-4	16	7	23

Kelas	Jenis Kelamin		Total
	Pr	Lk	
XI (Sebelas)			
XI-1	14	5	19
XI-2	13	6	19
XI-3	16	3	19
XI-4	14	7	21
XI-5	17	–	17
XI-6	10	7	17
XII (Dua Belas)			
XII-1	17	8	25
XII-2	13	10	23
XII-3	23	13	36
XII-4	23	12	35
XII-5	12	4	16
XII-6	13	2	15
Total	250	105	355

B. Paparan Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru Akidah Akhlak dan peserta didik MAN 2 Malang.

1. Penguasaan Kompetensi *Leadership* Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak serta peserta didik (siswa putra dan putri) di lingkungan madrasah. Fokus utama dari paparan data ini adalah untuk menggambarkan secara konkret bagaimana guru Akidah Akhlak menguasai dan mengimplementasikan kompetensi *leadership* dalam proses pembelajaran,

khususnya dalam upaya menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas.

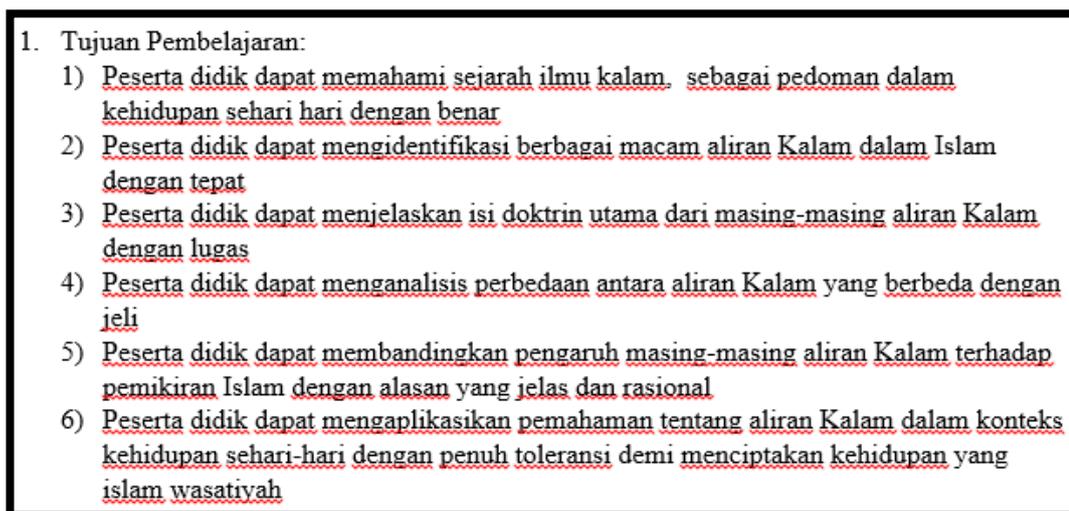
Kompetensi leadership dalam konteks pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan memimpin secara struktural, tetapi juga kemampuan memimpin proses belajar-mengajar di dalam kelas secara efektif dan inspiratif. Guru Akidah Akhlak sebagai tokoh sentral dalam pendidikan nilai, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, kompetensi leadership guru Akidah Akhlak diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu: (1) Mengarahkan (*Directing*), (2) Mengorganisasi (*Organizing*), (3) Memotivasi (*Motivating*), dan (4) Memberikan Keteladanan (*Modeling*).

Penguasaan kompetensi leadership guru Akidah Akhlak tampak melalui kemampuannya dalam memberi petunjuk yang jelas tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan, serta membimbing siswa agar tetap fokus dan tidak menyimpang dari tujuan. Guru yang memiliki kemampuan *directing* akan menciptakan suasana pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Saya selalu memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari. Misalnya saat membahas tentang rukun iman, saya jelaskan dulu kenapa kita harus beriman kepada malaikat, dan bagaimana itu berpengaruh pada sikap kita sehari-hari.”²⁴

²⁴ Wawancara dengan narasumber HM

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai guru Akidah Akhlak sebelum memulai pembelajaran, HM selalu menyampaikan tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari. Penyampaian tujuan yang dilakukan HM dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat lebih bermakna dan memberikan arah yang jelas dalam belajar. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan pada gambar berikut.

- 
1. Tujuan Pembelajaran:
- 1) Peserta didik dapat memahami sejarah ilmu kalam, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari dengan benar
 - 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai macam aliran Kalam dalam Islam dengan tepat
 - 3) Peserta didik dapat menjelaskan isi doktrin utama dari masing-masing aliran Kalam dengan lugas
 - 4) Peserta didik dapat menganalisis perbedaan antara aliran Kalam yang berbeda dengan jeli
 - 5) Peserta didik dapat membandingkan pengaruh masing-masing aliran Kalam terhadap pemikiran Islam dengan alasan yang jelas dan rasional
 - 6) Peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman tentang aliran Kalam dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan penuh toleransi demi menciptakan kehidupan yang islam wasatiyah

Gambar 4.1 Cuplikan Tujuan Pembelajaran pada Modul Ajar²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, Gambar 4.1, menunjukkan HM dalam memulai pembelajaran selalu mengarahkan siswa siswi agar siap dalam memulai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan HM dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Terlihat pada salah satu contoh materi Aliran Ilmu Kalam, tujuan yang harus dicapai oleh siswa siswi berdasarkan tujuan pembelajaran adalah: 1) Peserta didik dapat memahami sejarah ilmu kalam, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari dengan benar, 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai macam aliran Kalam dalam Islam dengan

²⁵ Cuplikan tujuan pembelajaran pada modul ajar

tepat, 3) Peserta didik dapat menjelaskan isi doktrin utama dari masing-masing aliran Kalam dengan lugas, 4) Peserta didik dapat menganalisis perbedaan antara aliran Kalam yang berbeda dengan jeli, 5) Peserta didik dapat membandingkan pengaruh masing-masing aliran Kalam terhadap pemikiran Islam dengan alasan yang jelas dan rasional, dan 6) Peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman tentang aliran Kalam dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan penuh toleransi demi menciptakan kehidupan yang islam wasatiyah. Selain itu, sebelum benar-benar masuk ke dalam materi pembelajaran, HM mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan kejadian yang ada disekitar siswa-siswi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut.

“Sebelum memulai pelajaran, saya biasanya mengaitkan materi dengan kejadian nyata di lingkungan mereka. Misalnya, saat membahas tentang jujur, saya tanyakan dulu apakah mereka pernah melihat teman mencontek. Dari situ saya arahkan ke pembahasan inti.”²⁶

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai guru Akidah Akhlak, HM selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari untuk membangun arah pembelajaran secara alami, membuat siswa lebih siap menerima materi karena merasa dekat dengan topik yang dibahas.. hal tersebut menunjukkan kemampuan directing yang kontekstual dan reflektif.

Selain itu dalam pembelajarannya, sebagai guru Akidah Akhlak HM juga harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan di luar pembelajaran dengan mengarahkan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis,

²⁶Wawancara dengan narasumber HM

toleran, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal tersebut didukung pernyataan HM dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya berusaha mengelola kelas sebagai ruang dialog yang terbuka. Setiap kali ada diskusi, saya dorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Kami sering mengangkat isu-isu aktual, misalnya tentang perbedaan aliran-aliran agama, toleransi antar umat beragama, atau bagaimana menyikapi konten-konten keagamaan di media sosial. Dari situ saya arahkan mereka untuk tidak mudah menghakimi, mencari sumber yang kredibel, dan yang paling penting bersikap adil dan bijaksana dalam menilai sesuatu.”²⁷

HM dalam implementasinya, selalu berusaha mengelola kelas sebagai ruang dialog bersama yang terbuka. HM selalu mendorong siswa siswi untuk menyampaikan pendapatnya tanpa takut salah dan merasa dihakimi. Penguasaan kompetensi leadership guru Akidah Akhlak juga tampak melalui kemampuannya dalam **merancang kegiatan belajar** yang efektif, mengelola waktu, sumber daya, metode, serta dinamika kelas. Guru yang memiliki kemampuan organizing mampu menciptakan struktur pembelajaran yang efisien dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Saya membentuk kelompok belajar berdasarkan karakter siswa. Misalnya, dalam satu kelompok saya gabungkan anak yang aktif dengan yang pendiam, supaya diskusinya bisa saling melengkapi.”²⁸

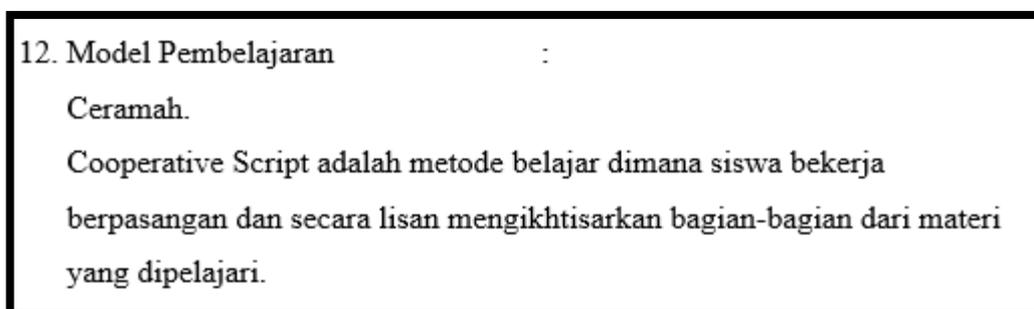
Kutipan tersebut menunjukkan sebagai guru, HM tentunya juga membentuk kelompok diskusi yang dibentuk secara adil dan merata. Pengelompokan berdasarkan karakter menunjukkan penguasaan terhadap kondisi siswa dan strategi

²⁷ Wawancara dengan narasumber HM

²⁸ Wawancara dengan narasumber HM

pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi. Ini menunjukkan leadership yang memperhatikan manajemen kelas. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas HM tidak hanya menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dilakukan agar siswa-siswi tidak bosan dan kelas tetap kondusif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

“Dalam menyusun Modul Ajar, saya tidak hanya mencantumkan metode ceramah. Saya buat alternatif metode seperti bermain peran atau studi kasus. Kalau kelasnya kurang kondusif, saya tinggal ganti strategi.”²⁹



Gambar 4.2 Modul Ajar Akidah Akhlaq (Model Pembelajaran)³⁰

Kutipan dan Gambar 4.2 tersebut menunjukkan bahwa HM menggunakan beberapa metode selain ceramah. Hal tersebut dilakukan ketika kelas sudah kurang kondusif, HM bisa langsung menggunakan metode lain. Kesiapan menggunakan berbagai metode dan strategi alternatif menunjukkan kompetensi mengorganisasi secara fleksibel. Guru ini memahami pentingnya menyesuaikan pendekatan dengan situasi kelas.

Penguasaan kompetensi leadership guru Akidah Akhlak juga tampak melalui kemampuannya dalam **membangkitkan semangat** belajar siswa, baik melalui dorongan verbal, pemberian penghargaan, pendekatan emosional, atau menciptakan suasana yang menyenangkan. Guru yang memiliki kemampuan

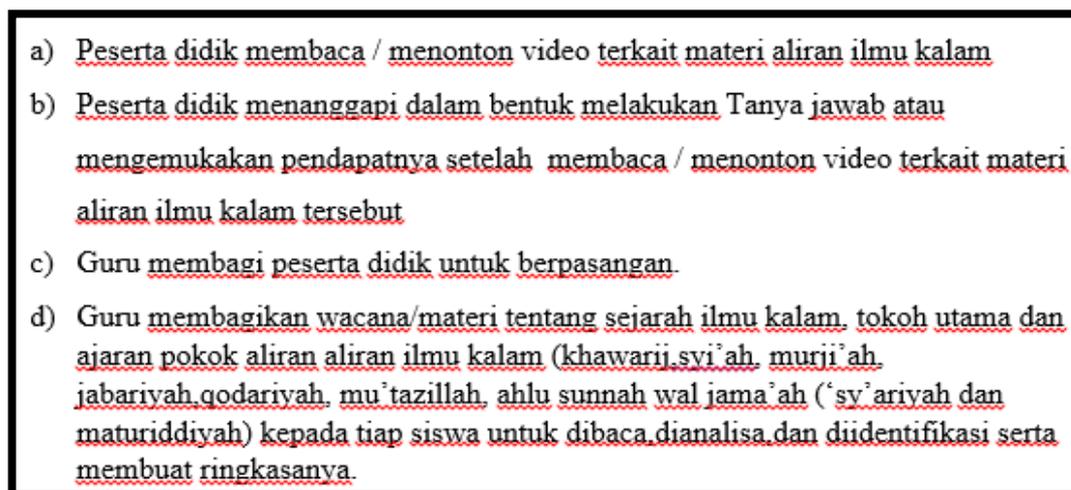
²⁹ Wawancara dengan narasumber HM

³⁰ Modul ajar akidah akhlaq (model pembelajaran)

memotivasi mampu menggerakkan siswa untuk aktif dan terlibat secara sukarela. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya sering menyisipkan kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat saat siswa mulai terlihat bosan. Biasanya mereka jadi lebih tertarik dan bahkan ada yang menangis karena tersentuh.”³¹

Dalam pembelajaran di kelas, HM menyisipkan cerita atau kisah inspiratif dari para Nabi dan juga sahabat. Cerita inspiratif berfungsi sebagai motivasi afektif yang menyentuh perasaan siswa. Ini mendorong siswa untuk meresapi nilai akidah, bukan hanya menghafal. Hal tersebut juga dicantumkan pada modul ajar HM yang dapat dilihat pada gambar berikut.

- 
- a) Peserta didik membaca / menonton video terkait materi aliran ilmu kalam
- b) Peserta didik menanggapi dalam bentuk melakukan Tanya jawab atau mengemukakan pendapatnya setelah membaca / menonton video terkait materi aliran ilmu kalam tersebut
- c) Guru membagi peserta didik untuk berpasangan.
- d) Guru membagikan wacana/materi tentang sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran aliran ilmu kalam (khawarij, syi'ah, murji'ah, jabariyah, qodariyah, mu'tazillah, ahlu sunnah wal jama'ah ('sy'arivah dan maturiddiyah) kepada tiap siswa untuk dibaca, dianalisa dan diidentifikasi serta membuat ringkasannya.

Gambar 4.3 Modul Ajar Akidah Akhlaq (Model Pembelajaran)³²

Berdasarkan hasil wawancara dan Gambar 4.3 tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran di kelas HM menyisipkan menonton video interaktif (poin a) dan juga membagikan wacana atau materi tentang sejarah, tokoh – tokoh yang ada pada materi yang diajarkan (poin d). Sehingga harapannya, siswa dapat meresapi nilai-nilai akidah yang tercantum dan tidak hanya menghafal.

³¹ Wawancara dengan narasumber HM

³² Modul ajar akidah akhlaq (model pembelajaran)

Guru juga harus dapat **memberikan keteladanan** bagi seluruh siswa. Memberikan keteladanan berarti guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam hal sikap, perilaku, dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak. Keteladanan menjadi bentuk leadership yang paling kuat karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten. Hal tersebut dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya sangat menjaga tutur kata dan sikap saat mengajar. Bahkan kalau sedang tidak enak hati, saya tetap berusaha menunjukkan sikap sabar di depan siswa.”³³

Dalam kutipan tersebut, HM menyadari bahwa sikapnya di kelas diamati siswa. HM menjaga konsistensi akhlak sebagai bentuk keteladanan, terutama dalam kondisi emosional. Selain itu, guru juga tidak hanya menyuruh namun juga melakukan sebagai contoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Pernah saya sengaja tidak menggunakan HP selama di kelas dan saya jelaskan ke siswa bahwa itu bagian dari menjaga fokus. Saya ingin mereka melihat langsung bahwa disiplin itu perlu dicontoh, bukan sekadar diperintah.”³⁴

Keteladanan dalam kedisiplinan teknis menunjukkan bahwa HM tidak hanya menyuruh, tetapi melakukan. Ini memperkuat karakter siswa melalui observasi dan peniruan. Guru akidah akhlak harus mampu menyampaikan gagasan secara bijak dan merangkul semua pihak. Guru harus bersikap adil dan tidak berat sebelah dalam menangani suatu permasalahan. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan HM dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Saat ada perbedaan pendapat antar siswa, saya tidak langsung menyalahkan. Saya tanya dulu, apa dasar mereka, lalu saya ajak mereka cari

³³ Wawancara dengan narasumber HM

³⁴ Wawancara dengan narasumber HM

tahu dalilnya bersama. Itu cara saya menunjukkan bahwa perbedaan bisa disikapi dengan ilmu.”³⁵

HM sebagai guru Akidah Akhlak, ketika menghadapi siswa siswi yang berbeda pendapat, tidak langsung menyalahkan. Selalu menanyakan terlebih dahulu akar permasalahannya, selanjutnya HM menjelaskan dengan baik kepada seluruhnya dengan disertai dalil sehingga perbedaan yang terjadi antar siswa dapat disikapi dengan ilmu.

2. Implementasi Kompetensi *Leadership* Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Guru Akidah Akhlak menjadi motor utama dalam kegiatan keagamaan sekolah, pembinaan karakter, serta penyemaian nilai-nilai spiritual yang kontekstual. Dalam konteks ini, kompetensi *leadership* guru Akidah Akhlak sangat menentukan arah pembelajaran dan kegiatan keagamaan, termasuk dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Implementasi kompetensi *leadership* oleh guru Akidah Akhlak diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu: (1) Mengarahkan (*Directing*), (2) Mengorganisasi (*Organizing*), (3) Memotivasi (*Motivating*), dan (4) Memberikan Keteladanan (*Modeling*).

Moderasi beragama sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, di mana tantangan radikalisme dan sikap eksklusif dalam beragama semakin nyata, baik melalui media sosial maupun pengaruh eksternal lainnya. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak harus mampu mengimplementasikan kompetensi

³⁵ Wawancara dengan narasumber HM

kepemimpinan di luar pembelajaran dengan mengarahkan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, toleran, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal tersebut didukung pernyataan HM dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya juga mengarahkan mereka melalui kegiatan-kegiatan seperti dialog lintas kelas, diskusi akhlak remaja, dan kegiatan bakti sosial ke masyarakat. Dalam pengarahan itu, saya tekankan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, dan dalam beragama kita harus menjunjung tinggi toleransi, tidak mudah menghakimi orang lain.”³⁶

HM dalam implementasinya, tidak hanya di dalam kelas yang digunakan sebagai ruang dialog bersama namun juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Dalam kegiatan tersebut, HM juga menekankan dalam kegiatan diskusi, tidak mengapa terjadi perbedaan pendapat dan harus saling menghargai. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut.

“Misalnya, sebelum kegiatan diskusi, saya beri pemahaman dulu bahwa kita boleh berbeda pendapat, tetapi harus tetap saling menghargai. Saya arahkan mereka untuk memilih kata-kata yang santun dan menghindari sikap fanatik yang berlebihan. Jadi, mereka belajar langsung melalui konteks kegiatan nyata.”³⁷

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, HM mengarahkan siswa siswi untuk selalu menghargai pendapat orang lain saat melakukan diskusi. HM mengarahkan siswa-siswi untuk menggunakan kata-kat yang santun dan menghindari sikap fanatik atau sikap yang berlebihan. Dalam implementasi di luar

³⁶ Wawancara dengan narasumber HM

³⁷ Wawancara dengan narasumber HM

jam pelajaran, HM memanfaatkan kegiatan di luar jam pelajaran seperti Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan *classmeet*, dan keputrian bagi siswa putri tidak melaksanakan sholat. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut.

“kegiatan lain biasanya dilaksanakan saat *classmeet* atau saat keputrian. Nah keputrian ini kan yang biasanya dilaksanakan saat yang lain sholat, nah yang berhalangan ini wajib mengikuti keputrian. Biasanya di keputrian ini dibahas dan juga ditekankan terkait moderasi beragama. Nah untuk kegiatan penyampaian materi moderasi beragama secara keseluruhan biasanya saat tengah-tengah *classmeet* atau saat peringatan hari besar islam”³⁸

Kutipan wawancara tersebut, didukung oleh dokumentasi kegiatan keputrian dan kegiatan pondok ramadhan dengan materi moderasi beragam berikut.



Gambar 4.4 Dokumentasi Kegiatan Keputrian yang Dipimpin oleh HM³⁹



Gambar 4.5 Dokumentasi Kegiatan Keputrian yang Diikuti Beberapa Siswa Putri⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan narasumber HM

³⁹ Dokumentasi kegiatan keputrian yang dipimpin oleh HM

⁴⁰ Dokumentasi kegiatan keputrian yang diikuti beberapa siswa putri



Gambar 4.6 Dokuemntasi Kegiatan Pondok Ramadhan dengan Materi Moderasi Beragama⁴¹

Berdasarkan cuplikan wawancara sebelumnya dan Gambar 4.4 – 4.6, dapat dilihat bahwa HM mengarahkan dan mendorong siswa untuk meningkatkan moderasi beragama tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas dngan berbagai macam kegiatan seperti keputrian dan kegiatan pondok ramadhan dengan tema moderasi beragama. Kegiatan Pondok Ramadhan di MAN 2 Malang hari ke-3 tersebut, memperdalam pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Dalam sesi materi kerjasama dengan PC IPNU-IPPNU Kab. Malang yang disampaikan dengan apik oleh Muhamad Faizul Fuad, S. Pd. I, M. Pd, siswa-siswi diajak untuk memahami konsep moderasi beragama secara menyeluruh.

Dalam menyusun atau melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan moderasi beragama khususnya, HM juga selalu melibatkan siswa. Siswa dilibatkan dalam erencanaan dan pelaksanaan. Hal tersebut seperti cuplikan wawancara berikut ini.

⁴¹ Dokuemntasi kegiatan Pondok Ramadhan dengan materi moderasi beragama

“Biasanya saya melibatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan madrasah dengan bantuan anak OSIS. Saya bantu mereka menyusun susunan acara, memilih narasumber, dan menentukan tema yang relevan. Yang penting bagi saya, siswa tidak hanya hadir sebagai peserta, tapi ikut merancang kegiatan itu. Dengan begitu, nilai-nilai moderasi itu tidak sekadar mereka dengar, tapi juga mereka pikirkan dan sampaikan kembali dengan cara mereka sendiri.”⁴²

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut HM sebagai guru Akidah Akhlak menunjukkan kemampuan manajerial yang kuat dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berperan sebagai penyelenggara. Ini mencerminkan bahwa leadership yang ditunjukkan bukan bersifat *top-down*, melainkan kolaboratif. Dengan demikian, proses pengorganisasian ini tidak hanya mendukung penguatan kompetensi sosial siswa, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Dalam implementasinya, HM juga harus bisa selalu memotivasi siswa-siswi untuk upaya meningkatkan moderasi beragama. HM memberikan motivasi kepada siswa-siswi dengan menunjukkan manfaat nyata dari sikap moderat. Saya ceritakan pengalaman pribadi, misalnya bagaimana perbedaan pandangan bisa disikapi dengan lapang dada dan tetap bisa bekerja sama. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan wawancara berikut.

“Saya selalu mencoba memotivasi mereka dengan menunjukkan manfaat nyata dari sikap moderat. Saya ceritakan pengalaman pribadi, misalnya bagaimana perbedaan pandangan bisa disikapi dengan lapang dada dan tetap bisa bekerja sama. Saya juga beri apresiasi misalnya pujian, sertifikat, atau

⁴² Wawancara dengan narasumber HM

bahkan sekadar ucapan terima kasih di depan teman-temannya. Yang pendiam saya dorong pelan-pelan, yang aktif saya ajak jadi role model. Saya sampaikan bahwa menyebarkan nilai toleransi itu bagian dari dakwah, bagian dari akhlak Islami yang luhur.”⁴³

Berdasarkan cuplikan tersebut, menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru mencerminkan pendekatan *transformational leadership*. Guru membangkitkan motivasi intrinsik siswa melalui pendekatan emosional dan spiritual. Dengan ini, siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara personal, sehingga muncul kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang menguatkan moderasi beragama. Motivasi semacam ini lebih tahan lama dan berakar kuat dalam karakter siswa.

Sebagai guru Akidah Akhlak, HM juga tetap harus menjadi contoh, teladan, atau model bagi seluruh siswa di luar kelas. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan sikap moderat dari diri siswa, dapat dilihat pada cuplikan wawancara berikut ini.

“Sangat penting. Keteladanan itu justru yang paling mereka lihat dan rasakan. Saya berusaha menjaga sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat siswa, bahkan jika bertentangan dengan saya. Misalnya, kalau ada siswa yang berpendapat berbeda saat diskusi, saya tidak memotong atau menyalahkan, tapi saya arahkan dengan pertanyaan terbuka. Saya juga berusaha berlaku adil dalam memperlakukan semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam keseharian, saya membiasakan menyapa semua guru dan siswa, termasuk yang non-Muslim jika ada.

⁴³ Wawancara dengan narasumber HM

Mereka jadi belajar langsung bahwa Islam mengajarkan sikap yang inklusif dan santun.”⁴⁴

HM mengatakan bahwa memberikan keteladanan dalam upaya menanamkan sikap moderat kepada siswa itu sangat penting dilakukan. Karena menurutnya keteladanan itu justru yang paling mereka lihat dan rasakan. HM selalu berusaha bersikap terbuka terhadap suatu perbedaan dan membiasakan menyapa semua guru, siswa dan orang disekitar apapun agamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan aspek paling fundamental dalam kepemimpinan guru dalam membentuk sikap moderat. Sikap guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai Islam yang toleran, santun, dan inklusif secara langsung membentuk budaya positif di lingkungan madrasah. Keteladanan ini memperkuat nilai moderasi beragama tidak hanya sebagai teori, tetapi menjadi kebiasaan yang ditiru dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi (Dampak) Kompetensi *Leadership* Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan nasional sebagai bentuk penguatan karakter dan penangkalan paham ekstrem. Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada peserta didik. Kepemimpinan guru Akidah Akhlak mencakup berbagai dimensi, antara lain kemampuan mengarahkan, mengorganisasi, memotivasi, dan memberikan teladan, yang secara langsung berdampak pada tumbuhnya sikap keagamaan yang moderat di kalangan siswa.

⁴⁴ Wawancara dengan narasumber HM

Dalam mengarahkan, Guru Akidah Akhlak menyusun tujuan pembelajaran yang menekankan pada pentingnya sikap seimbang (tawassuth) dan menghindari fanatisme. Dalam setiap materi, guru menekankan pemahaman yang kontekstual dan tidak tekstual semata. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru berikut ini.

“Setiap awal semester, kami selalu menetapkan target karakter moderat yang ingin dicapai siswa, misalnya menghargai perbedaan dan tidak mudah menghakimi keyakinan orang lain.”⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut, membrikan dampak kepada siswa yaitu memiliki pemahaman Islam yang lebih terbuka dan tidak kaku. Selain itu, siswa juga terbentuk kesadaran pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam mengelola atau mengorganisasikan kegiatan keagamaan dan lingkungan belajar yang mendukung praktik moderasi beragama secara sistematis. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara berikut.

“Kami punya kegiatan rutin mingguan yang temanya tentang nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, dan itu disiapkan lintas kelas dan guru.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Guru Akidah Akhlak merancang program dan selalu berkoordinasi dengan guru lain dan OSIS untuk membuat kegiatan keagamaan inklusif dan terbuka bagi seluruh siswa. Hal tersebut memberikan dampak seperti: lingkungan sekolah menjadi inklusif dan harmonis. Siswa juga aktif dalam kegiatan yang mencerminkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Dalam memotivasi, menginspirasi, atau mendorong siswa untuk

⁴⁵ Wawancara dengan narasumber HM

⁴⁶ Wawancara dengan narasumber HM

menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan nyata, baik melalui penghargaan maupun pendekatan spiritual-emosional. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan wawancara berikut.

“Anak-anak jadi semangat ikut kegiatan dakwah moderat karena guru agama kami selalu memberi motivasi dengan cerita inspiratif dan pendekatan kekeluargaan.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, guru memberikan penghargaan pada siswa yang menunjukkan sikap toleran. Menggunakan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat sebagai inspirasi untuk bersikap moderat. Hal tersebut memberikan dampak seperti: siswa lebih percaya diri menyuarakan pendapat dengan cara yang santun. Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif. Dalam memberikan keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari, yang menjadi panutan langsung bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan wawancara berikut.

“Ibu HM nggak pernah marah-marah, dia selalu mendengarkan dulu semua pendapat siswa, lalu memberi nasihat tanpa menghakimi.”⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa Guru Akdiah Akhlak selalu menunjukkan sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan tidak memihak saat terjadi konflik pendapat. Konsisten menampilkan akhlak karimah dalam interaksi dengan siswa maupun guru lain. Hal tersebut memberikan dampak meliputi: siswa

⁴⁷ Wawancara dengan narasumber HM

⁴⁸ Wawancara dengan narasumber Siswa

menjadikan guru sebagai panutan dalam bersikap. Terbangunnya budaya saling menghormati dan toleran antar warga sekolah.

Kualitas pelaksanaan kompetensi leadership guru dalam meningkatkan moderasi beragama tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini dapat berupa dukungan pendukung maupun penghambat yang menunjang kemampuan guru dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang moderat. Di sisi lain, sejumlah hambatan juga dapat mengganggu efektivitas peran tersebut, baik berasal dari aspek kelembagaan, lingkungan sosial, maupun keterbatasan individu guru itu sendiri. Pada bagian ini difokuskan pada empat indikator utama kompetensi leadership, yaitu: (1) Mengarahkan (*Directing*), (2) Mengorganisasi (*Organizing*), (3) Memotivasi (*Motivating*), dan (4) Memberikan Keteladanan (*Modeling*).

Dalam mengarahkan (*directing*) siswa dalam pembelajaran ataupun meningkatkan moderasi beragam tentunya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti adanya dukungan secara struktural dari kepala madrasah dan juga rekan guru yang lain. HM sebagai guru Akidah Akhlak diberikan kebebasan dalam melaksanakan kegiatan yang mengarah keagamaan di luar kelas. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut.

“Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari kepala madrasah dan rekan guru lain. Mereka memberikan kebebasan kepada saya untuk mengarahkan siswa dalam kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti kegiatan keputrian tadi, mengisi kegiatan hari besar Islam dengan materi

moderasi beragama, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan.”⁴⁹

HM menyampaikan bahwa peningkatan moderasi beragama di madrasah ini tidak hanya peran dari guru Akidah Akhlak seorang. Namun juga merupakan peran seluru guru untuk selalu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, yang menjadi penghambat dalam kepemimpinan untuk meningkatkan sikap moderat yaitu adanya keterbatasan waktu dari siswa yang padat. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan wawancara berikut.

“Namun, hambatannya kadang muncul dari keterbatasan waktu siswa yang padat dengan kegiatan akademik dan ekstra. Selain itu, belum semua siswa mudah menerima arahan tentang pentingnya sikap moderat, terutama yang sudah terpapar pemikiran keagamaan yang eksklusif dari luar sekolah.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa walaupun dari pihak kepala madrasah dan guru lain mendukung tentu terdapat penghambat dalam implimentasinya. Dalam mengorganisasi (*organizing*) HM sebagai guru Akidah Akhlak memiliki faktor pendukungnya yaitu keterlibatan OSIS dan juga guru BK dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan maupun moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

“Yang sangat mendukung adalah keterlibatan OSIM dan guru BK. Mereka membantu saya menyusun program kegiatan seperti kampanye toleransi dan

⁴⁹ Wawancara dengan narasumber HM

⁵⁰ Wawancara dengan narasumber HM

dialog antar siswa. Juga ada peran wali kelas yang memfasilitasi keterlibatan siswa.”⁵¹

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, faktor pendukung HM sebagai guru Akidah Akhlak dalam implementasi kompetensi *leadership*-nya yaitu keterlibatan OSIS, guru BK dan wali kelas. Mereka membantu saya menyusun program kegiatan seperti kampanye toleransi, dialog antar siswa, dan memfasilitasi keterlibatan siswa. Adapun faktor penghambatnya seperti pada cuplikan wawancara berikut.

“Hambatannya adalah kadang partisipasi siswa tidak merata—yang aktif itu-itu saja, sementara yang lain kurang tertarik, mungkin karena kurang pemahaman atau motivasi.”⁵²

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi aktif dari siswa siswi sangat mempengaruhi keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam memimpin atau melaksanakan suatu program. Dalam memotivasi (*motivating*) HM sebagai guru Akidah Akhlak juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan wawancara berikut.

“Faktor pendukung yang paling utama adalah pendekatan personal. Kalau kita kenal dekat dengan siswa, mereka lebih mudah termotivasi. Apalagi jika kita bisa menunjukkan manfaat nyata dari sikap toleran dalam kehidupan mereka. Tapi hambatannya adalah adanya pengaruh media sosial atau lingkungan luar yang kadang memunculkan narasi kebencian atau intoleransi. Itu bisa melemahkan semangat siswa untuk bersikap terbuka.

⁵¹ Wawancara dengan narasumber HM

⁵² Wawancara dengan narasumber HM

Saya harus meluruskan banyak hal, dan itu butuh waktu serta pendekatan yang intens.”⁵³

HM menyampaikan bahwa faktor pendukungnya yaitu pendekatan personal yang dilakukan guru untuk mendekati siswa secara emosional dan spiritual. penekanan pada manfaat praktis dari sikap toleran dalam kehidupan siswa juga menjadi salah pendukung dalam guru Kidah Akhlak mengimplementasikan. Sedangkan faktor penghambat narasi intoleran di media sosial, yang seringkali memengaruhi pola pikir siswa secara diam-diam. Kurangnya kesadaran siswa, terutama yang belum melihat pentingnya nilai moderasi dalam kehidupan nyata juga menjadi faktor penghambatnya. Selanjutnya dalam memberikan keteladan (*modelling*) juga terdapat pendukung dan penghambatnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan wawancara berikut ini.

“Keteladanan bisa berjalan baik karena adanya budaya madrasah yang mendukung, seperti pembiasaan salam, kerja bakti lintas kelas, dan sikap terbuka antar guru. Saya berusaha menjadi teladan dalam bersikap adil dan tidak memihak. Namun, yang menghambat kadang justru dari luar—misalnya ada orang tua yang masih membawa paham eksklusif dan kurang setuju jika anaknya diajak berpikir terbuka. Kadang juga ada siswa yang menilai sikap toleran itu lemah atau tidak tegas, jadi saya perlu menjelaskan terus-menerus bahwa moderasi bukan berarti mengorbankan prinsip agama, tapi cara bijak dalam mengelola perbedaan.”⁵⁴

Cuplikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukungnya yaitu budaya madrasah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai moderasi, seperti kerja sama lintas kelas, komunikasi terbuka, dan kerja bakti bersama. keteladanan

⁵³ Wawancara dengan narasumber HM

⁵⁴ Wawancara dengan narasumber HM

pribadi guru dalam bersikap adil, terbuka, dan santun terhadap semua pihak juga menjadi faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pola pikir konservatif dari sebagian orang tua, yang kadang tidak sejalan dengan nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. salah kaprah pemahaman siswa, yang menganggap sikap toleran sebagai kelemahan atau kompromi terhadap prinsip agama juga menjadi faktor penghambat.

C. Hasil Penelitian

1. Penguasaan Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Guru Akidah Akhlak menunjukkan penguasaan kompetensi leadership melalui berbagai pendekatan, yaitu:

a. Mengarahkan (*Directing*)

Guru Akidah Akhlak telah menguasai kompetensi directing dengan baik. Guru secara konsisten memberikan arahan yang jelas dalam proses pembelajaran, baik dari segi tujuan, materi, maupun aktivitas yang akan dilakukan siswa. Arahan disampaikan tidak hanya dalam bentuk instruksi satu arah, tetapi juga melalui pendekatan dialogis dan partisipatif. Guru menyampaikan bahwa dalam menyampaikan materi seperti toleransi, ia tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan realitas sosial. Pendekatan ini menunjukkan adanya kemampuan mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Dalam kegiatan keagamaan pun, guru mengambil peran aktif dalam mengarahkan siswa melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang terencana.

Kemampuan mengarahkan guru mencerminkan peran kepemimpinan yang visioner dan komunikatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan perkembangan sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi *directing* telah dijalankan secara efektif dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Mengorganisasi (*Organizing*)

Dalam hal *organizing*, guru menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mengelola proses pembelajaran dan kegiatan pendukungnya. Guru menyusun perencanaan pembelajaran mingguan dan bulanan, menyusun kelompok belajar secara strategis. Ia juga menjalin kerja sama antarguru dan dengan wali kelas untuk memperkuat nilai-nilai akhlak dan moderasi secara kolaboratif. Guru juga terlibat dalam pengorganisasian kegiatan keagamaan, seperti pondok ramadhan, dengan membagi peran siswa sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan mengidentifikasi potensi siswa dan mengatur sumber daya secara efisien.

Kemampuan guru dalam mengorganisasi mencerminkan kepemimpinan yang sistematis, kolaboratif, dan adaptif. Guru tidak hanya mengelola pembelajaran, tetapi juga membangun sinergi antara siswa, guru lain, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang terstruktur dan bernilai. Kompetensi *organizing* telah diterapkan secara menyeluruh dan mendukung penguatan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama.

c. Memotivasi (*Motivating*)

Guru Akidah Akhlak menunjukkan kemampuan memotivasi siswa melalui pendekatan afektif dan inspiratif. Ia menggunakan kisah teladan, pendekatan

personal, pujian, dan penghargaan sebagai sarana membangkitkan semangat belajar. Motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat eksternal (*reward*), tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran internal siswa. Siswa diajak untuk memahami bahwa pelajaran Akidah Akhlak memiliki nilai praktis dalam kehidupan. Guru juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional siswa, seperti memberi dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa.

Kompetensi motivating guru tercermin dalam kemampuannya membangun motivasi intrinsik siswa melalui keteladanan, perhatian personal, dan pendekatan humanis. Kepemimpinan yang memotivasi merupakan kunci dalam pendidikan karakter, karena dapat mengubah sikap siswa dari sekadar patuh menjadi sadar dan bersemangat dalam berakhlak mulia.

d. Memberikan Teladan (*Modeling*)

Guru menyadari bahwa keteladanan adalah aspek penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Ia berusaha menjaga konsistensi sikap, ucapan, dan perilaku agar menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ditunjukkan dalam berbagai aspek: kedisiplinan, kesantunan, keterlibatan dalam ibadah berjamaah, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Guru menyampaikan bahwa siswa sering kali meniru cara berbicara dan bersikapnya, yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memberi pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Sikap toleran dan damai yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan nyata nilai moderasi beragama.

Kompetensi *modeling* merupakan wujud kepemimpinan moral yang sangat kuat. Keteladanan guru berperan sebagai media pembelajaran tidak langsung yang

sangat efektif. Dalam konteks pendidikan agama, *modeling* adalah bentuk kepemimpinan yang paling berdampak karena siswa belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Guru berhasil menjalankan fungsi ini secara konsisten dan bernilai edukatif.

2. Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

a. Mengarahkan (*Directing*)

Guru memberikan pengarahan secara langsung kepada siswa dalam setiap kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti diskusi keislaman, bakti sosial, hingga kegiatan rutin keagamaan. Arahan yang diberikan selalu menekankan nilai-nilai moderasi seperti sikap toleransi, tidak fanatik, dan kemampuan menerima perbedaan.

Kemampuan guru dalam mengarahkan kegiatan dengan pendekatan nilai sangat menonjol. Guru tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam wasathiyah (moderat) dalam setiap arahan. Ini menunjukkan bahwa kompetensi *directing* guru telah berkembang dari sekadar pengarahan menuju upaya transformasi nilai. Guru memainkan peran sebagai agen perubahan yang membentuk cara berpikir siswa terhadap keberagaman yang damai dan toleran.

b. Mengorganisasi (*Organizing*)

Guru mengorganisasi kegiatan-kegiatan siswa dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan. Contohnya, saat pelaksanaan kegiatan pondok ramadhan, siswa dilibatkan dalam pembentukan tim, pembagian tugas, penyusunan acara, dan pengambilan keputusan.

Guru menunjukkan kemampuan manajerial yang kuat dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berperan sebagai penyelenggara. Ini mencerminkan bahwa leadership yang ditunjukkan bukan bersifat *top-down*, melainkan kolaboratif. Dengan demikian, proses pengorganisasian ini tidak hanya mendukung penguatan kompetensi sosial siswa, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

c. Memotivasi (*Motivating*)

Guru memotivasi siswa dengan pendekatan personal dan spiritual. Ia memberikan nasihat secara individu kepada siswa yang pasif, memberikan penghargaan kepada yang aktif, serta menanamkan semangat dakwah dengan menyampaikan bahwa sikap toleran adalah bagian dari akhlak Islami.

Motivasi yang diberikan guru mencerminkan pendekatan transformational leadership. Guru membangkitkan motivasi intrinsik siswa melalui pendekatan emosional dan spiritual. Dengan ini, siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara personal, sehingga muncul kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang menguatkan moderasi beragama. Motivasi semacam ini lebih tahan lama dan berakar kuat dalam karakter siswa.

d. Memberikan Teladan (*Modeling*)

Guru memberikan keteladanan melalui sikap terbuka, tidak menghakimi siswa yang berbeda pendapat, bersikap adil kepada semua siswa, serta menjalin hubungan baik dengan semua kalangan.

Keteladanan merupakan aspek paling fundamental dalam kepemimpinan guru dalam membentuk sikap moderat. Sikap guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai Islam yang toleran, santun, dan inklusif secara langsung

membentuk budaya positif di lingkungan madrasah. Keteladanan ini memperkuat nilai moderasi beragama tidak hanya sebagai teori, tetapi menjadi kebiasaan yang ditiru dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi (Dampak) Kompetensi Leadership Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

a. Mengarahkan (*Directing*)

Guru Akidah Akhlak menyusun tujuan pembelajaran yang menekankan pada pentingnya sikap seimbang (*tawassuth*) dan menghindari fanatisme. Dalam setiap materi, guru menekankan pemahaman yang kontekstual dan tidak tekstual semata.

Faktor Pendukung: Dukungan struktural dari kepala madrasah dan guru lain yang memberikan keleluasaan dalam mengarahkan siswa. Kegiatan keagamaan rutin seperti mentoring, diskusi, dan kajian sore yang menjadi media efektif untuk internalisasi nilai moderasi.

Faktor Penghambat: Keterbatasan waktu siswa akibat padatnya kegiatan akademik dan ekstra. Pengaruh eksternal berupa pemikiran keagamaan eksklusif dari lingkungan luar (misalnya dari media sosial atau komunitas luar sekolah) yang menyulitkan penerimaan terhadap nilai-nilai moderat.

Leadership dalam bentuk pengarahan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan madrasah dan kesediaan siswa menerima nilai. Perlu strategi komunikasi yang adaptif agar pesan tentang moderasi tetap sampai kepada siswa meskipun ada gangguan eksternal.

b. Mengorganisasi (*Organizing*)

Guru Akidah Akhlak merancang program keagamaan. Berkoordinasi dengan guru lain dan OSIS untuk membuat kegiatan keagamaan inklusif dan terbuka bagi seluruh siswa.

Faktor Pendukung: Kolaborasi lintas peran, seperti keterlibatan OSIS, guru BK, dan wali kelas dalam menyusun dan menjalankan program moderasi. Kegiatan terstruktur, seperti seminar, kampanye toleransi, dan dialog siswa yang dirancang bersama. Faktor Penghambat: Minimnya partisipasi siswa, di mana hanya kelompok tertentu yang aktif, sementara lainnya pasif.

Keberhasilan dalam mengorganisasi kegiatan sangat tergantung pada sinergi antara guru dan struktur siswa. Namun, tantangan berupa minimnya fasilitas dan partisipasi menjadi pengingat pentingnya pelibatan seluruh unsur madrasah dan perlunya inovasi dalam menjangkau siswa yang kurang aktif.

c. Memotivasi (*Motivating*)

Guru memberikan penghargaan pada siswa yang menunjukkan sikap toleran. Menggunakan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat sebagai inspirasi untuk bersikap moderat.

Faktor Pendukung: Pendekatan personal yang dilakukan guru untuk mendekati siswa secara emosional dan spiritual. Penekanan pada manfaat praktis dari sikap toleran dalam kehidupan siswa.

Faktor Penghambat: Narasi intoleran di media sosial, yang seringkali memengaruhi pola pikir siswa secara diam-diam. Kurangnya kesadaran siswa, terutama yang belum melihat pentingnya nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan moderasi tidak bisa dibentuk dengan instruksi semata. Dibutuhkan pendekatan yang menyentuh sisi emosional dan identitas mereka. Guru berperan sebagai mentor spiritual, bukan hanya fasilitator kegiatan.

d. Memberikan Teladan (*Modeling*)

Guru PAI Akidah Akhlak selalu menunjukkan sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan tidak memihak saat terjadi konflik pendapat. Konsisten menampilkan akhlak karimah dalam interaksi dengan siswa maupun guru lain.

Faktor Pendukung: Budaya madrasah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai moderasi, seperti kerja sama lintas kelas, komunikasi terbuka, dan kerja bakti bersama. Keteladanan pribadi guru dalam bersikap adil, terbuka, dan santun terhadap semua pihak.

Faktor Penghambat: Pola pikir konservatif dari sebagian orang tua, yang kadang tidak sejalan dengan nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Salah kaprah pemahaman siswa, yang menganggap sikap toleran sebagai kelemahan atau kompromi terhadap prinsip agama.

Keteladanan adalah kunci keberhasilan leadership guru. Namun, tantangan besar muncul dari nilai-nilai luar yang bertentangan dengan semangat moderasi. Maka, penting bagi guru untuk menjadi figur yang konsisten, yang bisa menunjukkan bahwa sikap moderat justru mencerminkan kekuatan akhlak Islam.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam terhadap hasil penelitian mengenai kompetensi *leadership* guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moderasi beragama peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang. Pembahasan ini dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya serta dengan membandingkan hasil temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan dan didukung oleh literatur dari berbagai jurnal ilmiah. Secara konseptual, kompetensi *leadership* merujuk pada seperangkat kemampuan guru dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik serta lingkungan madrasah ke arah perubahan yang positif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, kepemimpinan guru menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moderat. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama RI dalam mengarusutamakan moderasi beragama di satuan pendidikan.⁵⁵

Empat indikator utama yang digunakan untuk menganalisis kompetensi kepemimpinan guru adalah: 1) *Directing* (Mengarahkan): Kemampuan guru dalam memberikan arahan yang jelas dan terstruktur kepada peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi. 2) *Organizing* (Mengorganisasi): Kemampuan guru dalam menyusun, merancang, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di luar kelas yang berorientasi pada penguatan

⁵⁵ “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022,” 2022.

sikap moderat. 3) *Motivating* (Memotivasi): Peran guru dalam membangkitkan semangat dan memberikan dorongan internal kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. 4) *Modeling* (Memberikan Keteladanan): Praktik nyata keteladanan guru sebagai figur panutan dalam memperlihatkan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

A. Penguasaan Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Dalam konteks ini, kompetensi leadership yang dimaksud mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola dan memengaruhi lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang menunjukkan penguasaan yang cukup baik terhadap kompetensi leadership yang ditunjukkan melalui:

1. *Directing* (Mengarahkan)

Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kabupaten Malang menunjukkan kemampuan dalam memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik mengenai pentingnya moderasi beragama. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan cinta tanah air dalam pembelajaran. Arahan disampaikan tidak hanya dalam bentuk instruksi satu arah, tetapi juga melalui pendekatan dialogis dan partisipatif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati., dkk (2023) yang menjelaskan bahwa pembinaan dan pengarahan di dalam kelas yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu melalui pembelajaran

penyampaian materi dikelas sangat penting karena sebagai bentuk peran yang dilakukan lebih memahami sikap toleransi dan dapat diterapkan dalam kehidupan.⁵⁶

Guru menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi seperti toleransi, ia tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan realitas sosial. Pendekatan ini menunjukkan adanya kemampuan mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Dalam kegiatan keagamaan pun, guru mengambil peran aktif dalam mengarahkan siswa melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang terencana.

Kemampuan mengarahkan guru mencerminkan peran kepemimpinan yang visioner dan komunikatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan perkembangan sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi directing telah dijalankan secara efektif dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian oleh Rahmawati., dkk. (2023) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.⁵⁷

2. *Organizing* (Mengorganisasi)

Kemampuan guru dalam mengorganisasi mencerminkan kepemimpinan yang sistematis, kolaboratif, dan adaptif. Guru tidak hanya mengelola

⁵⁶ Nurhayati Nurhayati, Abrari Ilham, dan Nurul Masita Pombaile, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano," *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (25 Oktober 2023), <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i2.2705>.

⁵⁷ Dwi Rahmawati, Subandi Subandi, dan Siti Roudhotul Jannah, "Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 2 (16 September 2023): 197–214, <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.595>.

pembelajaran, tetapi juga membangun sinergi antara siswa, guru lain, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang terstruktur dan bernilai. Kompetensi organizing telah diterapkan secara menyeluruh dan mendukung penguatan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padil., dkk. (2024), perencanaan pembelajaran yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif.⁵⁸

3. *Motivating* (Memotivasi)

Guru menunjukkan kemampuan memberi semangat kepada siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan pendekatan persuasif dan afektif. Siswa diberi pemahaman bahwa ajaran Islam mengajarkan kasih sayang dan keberimbangan dalam beragama, serta pentingnya menghargai perbedaan mazhab dan pandangan. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Medianto., dkk. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan multikultural guru dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.⁵⁹

4. *Modeling* (Memberikan Keteladanan)

⁵⁸ Amalia Padila, Imam Syafe'i, dan Muhammad Akhmansyah, "The Strengthening the Value of Religious Moderation through Learning of Faith and Ethics at MTs Nasyrul Ulum Tempuran Central Lampung," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 7, no. 4 (30 Desember 2024): 234–47, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.756>.

⁵⁹ Medianto Medianto dkk., "How Does a Teacher's Multicultural Leadership Affect the Students' Moderation? A Study of Junior High School Students," *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* 8, no. 2 (14 Desember 2024): 72, <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v8i2.95101>.

Guru Akidah Akhlak menjadi teladan dalam bersikap moderat, baik dalam berbicara, bertindak, maupun dalam menyikapi perbedaan pandangan. Keteladanan tersebut memengaruhi sikap siswa dalam interaksi sosial dan keagamaan di madrasah. Guru berhasil menjalankan fungsi ini secara konsisten dan bernilai edukatif. Guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam ucapan maupun tindakan. Penelitian oleh Rahmawati., dkk. (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru dalam bersikap moderat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

B. Implementasi Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Implementasi kepemimpinan guru Akidah Akhlak tampak dalam aktivitas-aktivitas nyata di luar pembelajaran, seperti:

1. *Directing*

Guru menjadi pembimbing kegiatan Rohis dan ikut dalam penyusunan tata tertib kegiatan yang menanamkan nilai kebersamaan dan inklusivitas. Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan seperti mentoring, diskusi keagamaan, dan kajian, guru memberikan bimbingan yang menekankan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam beragama.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Nurhayat., dkk. (2023) menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano berperan sebagai konservator, inovator, transmiter, dan organizer dalam penguatan

⁶⁰ Rahmawati, Subandi, dan Jannah, "Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak."

moderasi beragama siswa.⁶¹ Peran ini mencakup pengarahan siswa melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) .

2. *Organizing*

Guru terlibat dalam pengorganisasian kegiatan keagamaan dan menjadi pembina dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kemampuan guru dalam mengorganisasi kegiatan yang mendukung moderasi beragama sangat penting. Guru Akidah Akhlak dapat merancang dan melaksanakan kegiatan seperti seminar, kampanye toleransi, dan dialog antar siswa dengan melibatkan berbagai pihak di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra., dkk. (2024) di MTs Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan moderasi beragama melibatkan upaya kolaboratif dengan guru dan siswa.⁶² Kegiatan seperti penguatan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan melibatkan seluruh komunitas sekolah .

3. *Motivating*

Guru memberikan penghargaan moral kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran dan menjadi penggerak dalam kegiatan dakwah damai. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai motivator yang membangun semangat siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan personal dan emosional

⁶¹ Nurhayati, Ilham, dan Pombaile, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano."

⁶² Andri Saputra, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Berupaya Meningkatkan Moderasi Beragama di MTs Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan," *Journal on education* 7, no. 1 (2024): 5886–96, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7182>.

digunakan untuk mendekati siswa, serta penekanan pada manfaat praktis dari sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Sawalhi (2023) mengungkapkan bahwa kepemimpinan guru di sekolah Islam mencakup aspek motivasi yang penting dalam membentuk sikap siswa terhadap moderasi beragama. Guru yang mampu memotivasi siswa secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moderasi.⁶³

4. *Modeling*

Guru menunjukkan integritas, komitmen, dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan pemahaman keagamaan di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi leadership guru tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam dinamika sosial madrasah. Keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa. Guru Akidah Akhlak yang konsisten menunjukkan sikap adil, terbuka, dan santun dapat menjadi panutan bagi siswa dalam mengamalkan moderasi beragama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansori., dkk. (2024) di MA Wali Songo menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Nilai-nilai seperti toleransi, adil, dan muwatanah ditanamkan melalui interaksi langsung dan kegiatan bersama siswa.

⁶³ Rania Sawalhi, "Teachers' Perspectives of the Manifestation of Teacher Leadership in Islamic Schools," *International Journal of Teacher Leadership* 12, no. 1 (2023),

⁶⁴ Habib Anwar Al Anshori, "Integration Of Religious Moderation In Educational Leadership: Efforts To Build Student Character Through Islamic Religious Education (Pai)" 2, No. 2 (2024).

C. Implikasi Implementasi Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kepala Madrasah dan Rekan Sejawat

Kepala madrasah berperan sebagai fasilitator dan pemantau dalam mendukung guru menjalankan kepemimpinan. Sinergi antara guru, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan menjadi penggerak utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang moderat dan inklusif. Menurut Sawalhi & Amatullah (2023), kepemimpinan guru lebih efektif jika didukung oleh struktur kepemimpinan yang lebih tinggi dan adanya kolaborasi profesional antara guru dalam komunitas belajar. Ini menciptakan ruang bagi guru untuk mengekspresikan kepemimpinannya secara partisipatif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁶⁵

b. Nilai-Nilai Keislaman yang ILMeren dalam Materi Akidah Akhlak

Materi Akidah Akhlak secara substantif sudah memuat ajaran-ajaran seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan), yang mendukung penguatan moderasi beragama. Studi Penelitian oleh Saputra et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama lebih optimal bila dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani dan akhlakul karimah, yang secara alami melekat pada mata pelajaran Akidah Akhlak.⁶⁶

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

⁶⁵ Sawalhi, "Teachers' Perspectives of the Manifestation of Teacher Leadership in Islamic Schools."

⁶⁶ Saputra, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Berupaya Meningkatkan Moderasi Beragama di MTs Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan."

Keagamaan Kegiatan seperti Rohis, peringatan hari besar Islam, hingga pengajian siswa menjadi wahana aktualisasi peran guru sebagai pemimpin yang mengarahkan, memotivasi, dan menjadi teladan. Dewi., dkk (2024) menyebutkan bahwa kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler keagamaan dapat memperkuat nilai moderasi apabila guru mampu memimpin kegiatan tersebut dengan pendekatan dialogis dan integratif.⁶⁷

2. Faktor Penghambat

- a. Pemahaman siswa yang masih terbatas: Sebagian siswa masih memahami agama secara tekstual, sehingga perlu pendekatan lebih humanistik.
- b. Waktu yang terbatas di luar jam pelajaran: Aktivitas guru yang padat menyebabkan implementasi leadership lebih banyak dilakukan saat momen tertentu.
- c. Kurangnya pelatihan khusus untuk guru: Belum semua guru mendapat pelatihan tentang moderasi beragama dari Kemenag atau instansi terkait.

Temuan ini memperkuat teori kepemimpinan transformasional dalam pendidikan yang menekankan bahwa pemimpin (guru) harus mampu menginspirasi, menumbuhkan semangat, dan menjadi role model bagi peserta didik.⁶⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, konsep keteladanan (*uswah hasanah*) adalah bentuk leadership paling esensial yang selaras dengan praktik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moderasi beragama. Moderasi sendiri, menurut Al-

⁶⁷ Silvia Dewi, M Afif Zamroni, dan Aris Adi Leksono, "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (18 Maret 2024): 1–15, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>.

⁶⁸ Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio, "Transformational Leadership And Organizational Culture," *International Journal of Public Administration* 17, no. 3–4 (Januari 1994): 541–54, <https://doi.org/10.1080/01900699408524907>.

Makin (2020), adalah kemampuan memahami ajaran Islam secara wasathiyah (moderat) yang ditunjukkan melalui sikap adil, seimbang, dan inklusif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta kajian dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguasaan Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang telah memiliki penguasaan yang baik terhadap kompetensi kepemimpinan, terutama dalam empat indikator utama: mengarahkan (*directing*), mengorganisasi (*organizing*), memotivasi (*motivating*), dan memberikan keteladanan (*modeling*). Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka dalam memberikan arahan keagamaan yang bersifat moderat, mengatur kegiatan keagamaan sekolah, membangkitkan semangat peserta didik dalam memahami nilai toleransi, serta menjadi teladan akhlak dan sikap keberagamaan yang seimbang.

2. Implementasi Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak

Implementasi kompetensi kepemimpinan tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan non-formal seperti pembinaan Rohis, peringatan hari besar Islam, diskusi keagamaan, dan pendampingan peserta didik dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan. Guru memainkan peran penting sebagai pengarah, pengorganisasi kegiatan, motivator, dan role model dalam menyemai nilai-nilai Islam yang inklusif dan rahmatan lil alamin.

3. Implikasi Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak

Empat aspek kompetensi leadership guru Akidah Akhlak mengarahkan, mengorganisasi, memotivasi, dan memberi teladan memiliki dampak yang nyata dan positif dalam meningkatkan moderasi beragama di sekolah. Guru Akidah Akhlak dengan kepemimpinan kuat tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya melalui strategi pembelajaran dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Faktor pendukung utama antara lain: dukungan kepala madrasah, nilai keislaman dalam materi pelajaran, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya pelatihan khusus tentang moderasi beragama, latar belakang sosial-budaya peserta didik yang cenderung homogen, dan keterbatasan waktu guru di luar jam pelajaran.

B. Saran

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

Diharapkan terus mengembangkan kompetensi kepemimpinan, baik melalui pelatihan, pembelajaran mandiri, maupun kolaborasi dengan guru lain dalam membangun ekosistem pembelajaran yang menanamkan nilai moderasi beragama. Guru juga diharapkan mampu mengadaptasi pendekatan yang relevan dengan konteks kekinian generasi muda.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melanjutkan penelitian ini pada konteks madrasah yang berbeda (negeri dan swasta), jenjang pendidikan yang lebih luas, serta menggali lebih dalam keterlibatan peserta didik dalam merespons gaya kepemimpinan guru yang berbasis moderasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Irfan, Dan Nabil. *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibradasi Indenitasi, Dan Tantangan Radikalisme*. Vol. 1. 1. Jakarta: Center For The Study Of Religion And Culture (Csrc) Pusat Kajian Agama Dan Budaya Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/70128/1/Buku%20kaum%20muda%20muslim%20milenial.Pdf>.
- Anshori, Habib Anwar Al. "Integration Of Religious Moderation In Educational Leadership: Efforts To Build Student Character Through Islamic Religious Education (Pai)" 2, No. 2 (2024).
- Bass, Bernard M., Dan Bruce J. Avolio. "Transformational Leadership And Organizational Culture." *International Journal Of Public Administration* 17, No. 3-4 (Januari 1994): 541-54. <https://doi.org/10.1080/01900699408524907>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Dewi, Silvia, M Afif Zamroni, Dan Aris Adi Leksono. "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pai." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, No. 1 (18 Maret 2024): 1-15. <https://doi.org/10.54437/Irsyaduna.V4i1.1558>.
- Efendi, Nur Mahfud, Choirul Anam, Ahmad Zainudin, Dan Tamrin Fathoni. "Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah," T.T.

- Faruq, Umar Al, Dan Dwi Noviani. “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan.” *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (21 Juni 2021): 59–77. <https://doi.org/10.53649/Taujih.V3i1.91>.
- Hafifah, Siti. “Kompetensi Guru,” 2009. https://www.academia.edu/download/108828351/Tugas_P.14_Pengembangan_Karir_Paud_Siti_Hafifah_21022112.pdf.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Hepi Ikmal, Dan Nicky Estu Putu Muchtar. “Implementasi Dan Pembentukan Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.” *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, No. 1 (Maret 2023).
- Haryati, Leli. “Implementasi Leadership Guru Pai Terhadap Pembentukan Ahklak Siswa.” *Guau : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, No. 6 (2022). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- “Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengemangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.pdf,” 2011.
- “Keputusan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022,” 2022.
- Kholifah, Nur Rima, Fauziyah Putri, Ikhwana Desy, Dan Suchita Martin. “Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pembelajaran Di Kelas.” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, No. 1 (2020): 106–18. <http://dx.doi.org/10.31604/Muaddib.V5i1.106-118>.
- Kolis, Nur. “Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, No. 2 (31 Oktober 2017): 166–80. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V1i2.42>.

Lestari, Karunia Eka, Dan Mohammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang: Pt Refika Aditama, 2015.

Medianto, Medianto, Taridi Taridi, Susanto Susanto, Dedi Kundana, Hendri Ardianto, Iin Avitasari, Dan Widiyanto Widiyanto. “How Does A Teacher’s Multicultural Leadership Affect The Students’ Moderation? A Study Of Junior High School Students.” *International Journal Of Science And Applied Science: Conference Series* 8, No. 2 (14 Desember 2024): 72. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v8i2.95101>.

Nuraenih, Nunung. “Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Islami Di Smp Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.” *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, No. 1 (Agustus 2020).

Nurhayati, Nurhayati, Abrari Ilham, Dan Nurul Masita Pombaile. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa Di Mts Swasta Nurul Yaqin Tondano.” *The Teacher Of Civilization : Islamic Education Journal* 4, No. 2 (25 Oktober 2023). <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i2.2705>.

Padila, Amalia, Imam Syafe’i, Dan Muhammad Akhmansyah. “The Strengthening The Value Of Religious Moderation Through Learning Of Faith And Ethics At Mts Nasyrul Ulum Tempuran Central Lampung.” *International Journal On Advanced Science, Education, And Religion* 7, No. 4 (30 Desember 2024): 234–47. <https://doi.org/10.33648/ijoaer.v7i4.756>.

“Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah/ Madrasah,,” 2010.

- Pianda, Didi. *Kinerja Guru : Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Sukabumi, Jawa Barat: Cv Jejak, 2018.
- Rahmawati, Dwi, Subandi Subandi, Dan Siti Roudhotul Jannah. “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak.” *Indonesian Journal Of Educational Management And Leadership* 1, No. 2 (16 September 2023): 197–214. <https://doi.org/10.51214/Ijema1.V1i2.595>.
- Ramadhani, Asria, Dan Muthia Umi Setyoningrum. “Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 25 Juni 2023, 76–89. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V15i1.1802>.
- Sa’diah, Maemunah. “Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pai Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (31 Desember 2019). <https://doi.org/10.32832/Tawazun.V12i2.2682>.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kepemimpinan, Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan Dan Masyarakat Dalam Manajemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Ri, 2019.
- Saputra, Andri. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Berupaya Meningkatkan Moderasi Beragama Di Mts Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan.” *Journal On Education* 7, No. 1 (2024): 5886–96. <https://doi.org/10.31004/Joe.V7i1.7182>.

Sawalhi, Rania. "Teachers' Perspectives Of The Manifestation Of Teacher Leadership In Islamic Schools." *International Journal Of Teacher Leadership* 12, No. 1 (2023).

https://www.cpp.edu/ceis/education/international-journal-teacher-leadership/documents/fall2023/updated-islamic-article_final-edit.pdf?utm_source=chatgpt.com.

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005," 2005.

<https://peraturan.bpk.go.id/details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

Yunus, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 2 (30 Agustus 2017): 166–87.

<https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-426/Ps/TL.00/2/2025

05 Februari 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala MAN 2 Kab.Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Faizz Taufiqurohman
NIM : 220106210050
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
2. Dr. Abd. Ghafur, M.Ag
Judul Penelitian : Kompetensi Leadership Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 9ePWs9

Lampiran 2 Contoh RPP

MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK TAHUN PELAJARAN 2024/2025

A. Informasi Umum

1. Nama Guru : Hidayatul Muthoyibah
2. Nama Madrasah : MAN 2 MALANG
3. Fase/Kelas : F/XI
4. Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
5. Elemen : Akidah
6. Materi Pelajaran : Aliran Ilmu Kalam
7. Banyaknya Pertemuan/Alokasi JP : 2 Pertemuan/4X45'JP
8. Kompetensi Awal (berdasarkan hasil asesmen awal):
Peserta didik mampu mengamati dan memahami adanya aliran aliran atau paham paham yang berbeda yang ada dilingkungan sekitarnya . Peserta didik mampu menyikapi perbedaan aliran atau paham yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya mewujudkan sikap toleran dan memegang teguh akidah yang benar sebagai pedoman dalam kehidupan sehari harinya Peserta didik mampu bertanya-jawab dengan guru dan teman sebayanya. Peserta mampu bekerja sama dengan teman dikelasnya.
9. Profil Pelajar pancasila dan rohmatan lil'alamiin :
 - Beriman, bertakwa kepada Allah SWT
 - Berakhlak mulia
 - Kreatif
 - Toleransi.
10. Target Peserta Didik :
Peserta didik umum/regular dan peserta didik dengan pencapaian tinggi
11. Sarana dan Prasarana :
Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya
Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di madrasah masing-masing.

Media Pembelajaran :
LCD Projector, multimedia
pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara,
jaringan

internet.Sumber Belajar :
Link film terkait dengan pembelajaran, Kurmer, Buku ajar aqidah akhlak
kelas xi

12. Model Pembelajaran :
Ceramah.
Cooperative Script adalah metode belajar dimana siswa bekerja
berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi
yang dipelajari.

B. Komponen Inti

1. Tujuan Pembelajaran:
 - 1) Peserta didik dapat memahami sejarah ilmu kalam, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan benar
 - 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai macam aliran Kalam dalam Islam dengan tepat
 - 3) Peserta didik dapat menjelaskan isi doktrin utama dari masing-masing aliran Kalam dengan lugas
 - 4) Peserta didik dapat menganalisis perbedaan antara aliran Kalam yang berbeda dengan jeli
 - 5) Peserta didik dapat membandingkan pengaruh masing-masing aliran Kalam terhadap pemikiran Islam dengan alasan yang jelas dan rasional
 - 6) Peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman tentang aliran Kalam dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan penuh toleransi demi menciptakan kehidupan yang islam wasatiyah
2. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP):
 - 1) Melalui membaca dan menonton video tentang perang siffin peserta didik dapat memahami sejarah ilmu kalam, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan benar
 - 2) Melalui kegiatan tanya jawab siswa dapat peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai macam aliran Kalam dalam Islam dengan tepat
 - 3) Melalui kegiatan diskusi siswa peserta didik dapat menjelaskan isi doktrin utama dari masing-masing aliran Kalam dengan lugas
 - 4) Melalui kegiatan diskusi siswa dapat peserta didik dapat menganalisis perbedaan antara aliran Kalam yang berbeda dengan jeli

- 5) Melalui kegiatan diskusi siswa peserta didik dapat membandingkan pengaruh masing-masing aliran Kalam terhadap pemikiran Islam dengan alasan yang jelas dan rasional
- 6) Melalui kegiatan menyimpulkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman tentang aliran Kalam dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan penuh toleransi demi menciptakan kehidupan yang islam wasatiyah
- 1) siswa dapat mengidentifikasi sebab sebab munculnya aliran ilmu kalam dengan benar
- 2) menyebutkan macam macam aliran dalam ilmu kalam dengan benar
- 3) t menganalisis perbedaan isi doktrin aliran dalam ilmu kalam dengan benar

3. Pemahaman Bermakna

Perbedaan adalah rohmat menghagai perbedaan adalah wujud toleransi. Penerapan sikap toleransi menciptakan kehidupan damai tentram dan aman

4. Pertanyaan Pemantik

1. Adakah sekelompok orang yang memiliki paham yang menurut kalian berbeda dengan paham kalian?
2. Bagaimana sikap kalian terhadap orang yang tidak sepaham dengan kalian ?
3. Pentingkah kita mengembangkan sikap saling menghargai dalam hidup bermasyarakat
4. Kegiatan Pembelajaran (Berdiferensiasi)

Pertemuan ke 1 (2x45'JP)

a. Pendahuluan (5')

- a) Guru mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa
- b) Guru mengabsen peserta didik
- c) Guru memotivasi dalam bentuk mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik melalui senam ringan/menyanyi
- d) Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai
- e) Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilaksanakan
- f) Guru membentuk kelompok diskusi
- g) Menginformasikan kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian terhadap peserta didik

- b. Kegiatan Inti (70')
- a) Peserta didik membaca / menonton video terkait materi aliran ilmu kalam
 - b) Peserta didik menanggapi dalam bentuk melakukan Tanya jawab atau mengemukakan pendapatnya setelah membaca / menonton video terkait materi aliran ilmu kalam tersebut
 - c) Guru membagi peserta didik untuk berpasangan.
 - d) Guru membagikan wacana/materi tentang sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran aliran ilmu kalam (khawarij, syi'ah, murji'ah, jabariyah, qodariyah, mu'tazillah, ahlu sunnah wal jama'ah ('sy'ariyah dan maturiddiyah) kepada tiap siswa untuk dibaca, dianalisa, dan diidentifikasi serta membuat ringkasannya.
 - e) Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
 - f) Pembicara membacakan ringkasan materi tentang sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran aliran ilmu kalam (khawarij, syi'ah, murji'ah, jabariyah, qodariyah, mu'tazillah, ahlu sunnah wal jama'ah ('sy'ariyah dan maturiddiyah) selengkap mungkin, dengan memasukkan ide ide pokok dalam ringkasannya.
 - g) Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
 - h) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, .
 - i) Guru membuat kesimpulan akhir untuk menguatkan dan meluruskan serta menggaris bawahi pendapat peserta didik untuk menghindari keraguan dalam diri siswa
- c. Penutup (15')
- a) Guru mengulasnya dengan jawaban yang tepat
 - b) Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran di bawah bimbingan guru
 - c) Guru meluruskan dan menyimpulkan hasil diskusi kelompok
 - d) Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa
 - e) Guru melakukan refleksi dengan tanya jawab seputar kesan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru

- f) Penugasan untuk membaca materi sebagai bahan materi selanjutnya
- g) Guru memberikan dorongan psikologis dan do'a

C. Assesmen

1. Assesmen Awal (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan

pertanyaan:

- 1) Apakah sudah memahami mengenai materi yang akan kita pelajari hari in?
- 2) Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran terkait aliran kalam dengan baik?
- 3) Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode Cooperative Script ?

2. Assesmen Formatif

Lembar observasi guru terhadap kegiatan diskusi siswa

No	Nama	Aspek			Ket
		Aktif	Inisiatif	Kerjasama	

Keterangan:

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Rumus = $\frac{\text{Jumlah scor perolehan}}{\text{Scor maksimal}} \times 100$

3. Assesmen sumatif

Soal Assesmen

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

- 1) Perang siffin adalah
- 2) Sebab sebab terjadinya perang siffin adalah
- 3) Apa yang kamu ketahui tentang ilmu kalam ? Jelaskan !
- 4) Aliran ilmu kalam adalah

- 5) Apa yang menyebabkan munculnya aliran kalam
- 6) Sebutkan macam macam aliran ilmu kalam dan tokoh utamanya
- 7) Sebutkan dalil yang menjadi dasar penguat isi doktrin dari beberapa aliran kalam
- 8) Sebutkan isi doktrin dari masing masing aliran kalam *dengan rinci*
- 9) Sebutkan tokoh tokoh dari masing masing aliran kalam *dengan lengkap*
- 10) Sikap bagaimana yang seharusnya kita kembangkan setelah kitamempelajari aliran aliran dalam ilmu kalam

Kunci Jawaban Soal Assesmen :

- 1) Perang Siffin adalah

Perang Siffin adalah perang yang terjadi antara pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 657 M di daerah Siffin, dekat Sungai Eufrat. Konflik ini merupakan bagian dari fitnah kubra (pertikaian besar) dalam sejarah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

- 2) Sebab-sebab terjadinya Perang Siffin adalah

- Muawiyah menuntut Khalifah Ali agar menghukum pembunuh Utsman bin Affan terlebih dahulu.
- Ali menganggap hal itu bisa menimbulkan kekacauan dan memilih menyatukan umat terlebih dahulu.
- Perbedaan cara pandang dalam menyelesaikan masalah politik dan keadilan.
- Perselisihan tentang legitimasi kekuasaan dan kepemimpinan.

- 3) Apa yang kamu ketahui tentang ilmu kalam? Jelaskan!

Ilmu kalam adalah cabang ilmu dalam Islam yang membahas masalah-masalah akidah atau teologi Islam dengan pendekatan rasional dan logis. Ilmu ini berkembang untuk menjawab berbagai persoalan keimanan, termasuk tentang sifat-sifat Allah, takdir, kehendak bebas, dan kenabian.

- 4) Aliran ilmu kalam adalah

Beberapa aliran ilmu kalam antara lain:

- Mu'tazilah

- Asy'ariyah
- Maturidiyah
- Syiah
- Khawarij

5) Apa yang menyebabkan munculnya aliran kalam?

- Perpecahan politik dalam Islam (seperti Perang Siffin dan Perang Jamal).
- Munculnya pertanyaan-pertanyaan filosofis dari umat Islam sendiri maupun pengaruh filsafat Yunani.
- Perbedaan pemahaman tentang ayat-ayat mutasyabihat.
- Reaksi terhadap aliran pemikiran di luar Islam seperti Kristen, Yahudi, dan filsafat Yunani.

6) Sebutkan macam-macam aliran ilmu kalam dan tokoh utamanya

Aliran	Tokoh Utama
Mu'tazilah	Wasil bin Atha, Amr bin Ubaid
Asy'ariyah	Abu al-Hasan al-Asy'ari
Maturidiyah	Abu Mansur al-Maturidi
Syiah	Imam Ja'far ash-Shadiq
Khawarij	Abdullah bin Wahb ar-Rasibi

7) Sebutkan dalil yang menjadi dasar penguat isi doktrin dari beberapa aliran kalam

- **Mu'tazilah:** QS. Al-Baqarah: 286 (penekanan pada keadilan dan kehendak manusia)
- **Asy'ariyah:** QS. Al-Baqarah: 117, QS. Al-An'am: 59 (tentang kekuasaan Allah secara mutlak)
- **Maturidiyah:** QS. Al-Kahfi: 29 (tentang pilihan dan kebebasan manusia)
- **Syiah:** QS. Al-Ahzab: 33 (tentang Ahlul Bait)
- **Khawarij:** QS. Al-Ma'idah: 44 (tentang kafirnya orang yang tidak berhukum pada hukum Allah)

8) Sebutkan isi doktrin dari masing-masing aliran kalam dengan rinci

- **Mu'tazilah:**
 - Tauhid (Allah tidak mempunyai sifat terpisah)
 - Keadilan Tuhan (manusia punya kehendak bebas)

- Janji dan ancaman Allah harus ditepati
- Posisi di antara dua posisi (orang fasik bukan mukmin atau kafir)
- Amar ma'ruf nahi munkar
- **Asy'ariyah:**
- Allah memiliki sifat-sifat yang nyata (sama seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an)
- Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, tapi manusia tetap bertanggung jawab
- Menggunakan logika untuk membela akidah, bukan untuk menetapkan akidah
- **Maturidiyah:**
- Menekankan penggunaan akal dan wahyu secara seimbang
- Manusia memiliki kehendak bebas
- Akal bisa mengetahui baik dan buruk, tetapi hukum tetap dari wahyu
- **Syiah:**
- Imamah sebagai rukun iman
- Imam itu maksum dan sebagai penerus Nabi
- Wilayah al-Faqih dalam politik modern
- **Khawarij:**
- Orang yang berdosa besar adalah kafir
- Khalifah harus dipilih dari siapa saja yang paling bertakwa, tidak harus dari Quraisy

9) Sebutkan tokoh-tokoh dari masing-masing aliran kalam dengan lengkap

- **Mu'tazilah:** Wasil bin Atha, Amr bin Ubaid, Abu Hudzail al-Allaf, Al-Jahiz, Al-Qadi Abdul Jabbar
- **Asy'ariyah:** Abu al-Hasan al-Asy'ari, Imam Al-Ghazali, Al-Baqillani, Fakhruddin ar-Razi
- **Maturidiyah:** Abu Mansur al-Maturidi, Abu al-Mu'in an-Nasafi
- **Syiah:** Imam Ali, Imam Ja'far ash-Shadiq, Al-Kulaini, Al-Mufid
- **Khawarij:** Abdullah bin Wahb ar-Rasibi, Nafi' bin al-Azraq (pemimpin aliran Azariqah)

10) Sikap bagaimana yang seharusnya kita kembangkan setelah mempelajari aliran-aliran dalam ilmu kalam?

- Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam Islam.
- Menjaga ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim).
- Memiliki pemahaman yang mendalam sebelum menilai suatu aliran.
- Meningkatkan kecintaan terhadap ilmu dan sejarah pemikiran Islam.

- Mengambil hikmah dan pelajaran dari perbedaan untuk memperkuat iman.

D. Diferensiasi:

- Untuk siswa yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh,
disarankan untuk membaca materi ilmu kalam pada literasi lain yang relevan agar memiliki wawasan keilmuan yang lebih luas
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (joyfull learning) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali Aliran aliran Ilmu kalam dan mengenai aspek ketuhanan serta manfaat mempelajari materi tersebut pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepakatan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

E. Refleksi

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran

di kelas, :

1. Apakah semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
2. Kesulitan apa yang dialami siswa?
3. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
4. Apakah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa?
5. Apakah kegiatan pembelajaran ini bisa membangun kesadaran siswa tentang

pentingnya akhlak terhadap sesama untuk saling menghargai dan menghormati?

F. Lampiran

a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) ALIRAN ALIRAN DALAM ILMU KALAM BESERTA DOKTRIN DOKTRINNYA

1. Petunjuk Pengerjaan
 - 1) Amati dengan seksama vidio yang berkaitan dengan materi tentang sejarah ilmu kalam, okoh okoh dan pokok-pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, murjiah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, al-Maturidiyah, dan Mu'tazilah serta ahlu sunnah wal jama'ah
 - 2) Baca literature lain untuk memperkuat pemahaman kalian tentang materi pokok-pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, murjiah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, al-Maturidiyah, dan Mu'tazilah serta ahlu sunnah wal jama'ah Kerjakan setiap langkah sesuai tugas pada table dibawah ini.
 - 3) Kumpulkan laporan hasil kerja sesuai dengan jadual yang telah disepakati
 - 4) Diskusikan dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran

<u>Tahapan</u>	<u>Kegiatan Siswa</u>	<u>Catatan Hasil Kegiatan</u>
<u>Stimulasi</u>	<u>Siswa membaca/mengamati tayangan vidio tentang sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran aliran ilmu kalam (khawarij, syi'ah, murji'ah, jabariyah, qodariyah, mu'tazillah, ahlu sunnah wal jama'ah ('sy'ariyah dan maturididiah) serta manfaat dari penerapan sikap tersebut</u>	
Identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui tentang perang siffin ? 2. Jelaskan hal hal yang menyebabkan terjadinya perang siffin.? 2. Siapa sajakah yang terlibat dalam perang siffin tersebut ? 3. Apa dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya perang siffin 	
Mengumpulkan informasi	<u>Kumpulkan informasi sebanyak mungkin</u> sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok	

	aliran aliran ilmu kalam (khawarij, syi'ah, murji'ah, jabariyah, qodariyah, mu'tazillah, ahlu sunnah wal jama'ah (‘sy’ariyah dan maturidddiyah)	
Mengolah informasi	Catat dan klasifikasikan informasi yang diperoleh dalam bentuk peta konsep untuk kemudian dijadikan dasar dalam menjawab persoalan	
Verifikasi dan presentasi hasil	Lakukan verifikasi hasil olah data, pastikan temuan kalian sudah benar dan kemudian presentasikan	
Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari hasil kajian kelompok kalian.	

2. Bahan diskusi

1. Perang siffin adalah
2. Sebab sebab terjadinya perang siffin adalah
3. Apa yang kamu ketahui tentang ilmu kalam ? Jelaskan !
4. Aliran ilmu kalam adalah
5. Apa yang menyebabkan munculnya aliran kalam
6. Sebutkan macam macam aliran ilmu kalam dan tokoh utamanya
7. Sebutkan dalil yang menjadi dasar penguat isi doktrin dari beberapa aliran kalam
8. Sebutkan isi doktrin dari masing masing aliran kalam *dengan rinci*
9. Sebutkan tokoh tokoh dari masing masing aliran kalam *dengan lengkap*
10. Sikap bagaimana yang seharusnya kita kembangkan setelah kitamempelajari aliran aliran dalam ilmu kalam

Mengetahui
Kepala Madrasah,

Titien Sumartin
NIP. 197103182003122001

Malang, 18 Juli 2024
Guru Mapel,

Hidayatul Muth.S.Pd.I
NIP.197203131999032003

MATERI

Link film Vidio perang siffin

PENGERTIAN

Perang siffin adalah...

Perang antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abu Sofyan.

Sebab sebab terjadinya perang siffin :

- 1. Propaganda memecah belah islam dari Abdullah bin Saba' seorang pendeta yahudi yang pura pura islam**
- 2. Ali bin Abi Thalib kw dianggap tidak tegas dalam mengadili pembunuh Utsman bin Affan ra....**
- 3. Ambisi Mu'awiyah Bin Abi Sofyan untuk menduduki kekholidhan**

Ilmu kalam adalah ...

Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membicarakan/membahas tentang masalah ketuhanan/ketauhidan (mengesakan Tuhan) dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan disertai alasan-alasan yang rasional.

Aliran ilmu kalam adalah...

Bentuk Segregasi komunitas dalam tubuh umat islam yang terbentuk karena adanya perbedaan pandangan dalam beberapa persoalan teologi islam

Macam macam aliran ilmu kalam Pereode 1

Macam macam aliran ilmu kalam Pereode 2

Macam macam aliran ilmu kalam Pereode 3

Lampiran 3 Dokumentasi





Lampiran 4 Biodata Diri



Nama Lengkap : Faizz Taufiqurohman
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 28 April 2001
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Progam Pascasarjana
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jl. Suropati No.14 RT.07 RW.04 Gondanglegi
Wetan, Gondanglegi, Kabupaten Malang
Email : faizztaufiq0@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Kemala Bhayangkari
: SDN 01 Murcoyo
: SMPN 1 Gondanglegi
: SMAN 1 Gondanglegi
: S1-Manajemen Pendidikan Islam UIN Maliki
Malang